BULLYING DALAM PERSPEKTIF ALQURĀN DAN PSIKOLOGI

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

MOKHAMMAD AINUL YAQIEN

NIM. E73214059

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mokhammad Ainul Yaqien

NIM : E73214059

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2 November 2018

menyatakan

METERAI TEMPEL

C6EACAEF668112945

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Mokhammad Ainul Yaqien

E73214059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Mokhammad Ainul Yaqien** ini telah disetujui untuk diujikan.

Pembimbing 1	pembimbing 2
Dr. Abu Bakar, M.Ag	Mutamakkin Billa, Lc, M,g
NIP: 197304041998031006	NIP: 197709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini Mokhammad Ainul Yaqien ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim penguji,

Ketua,

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP: 197709192009011007

Sekertaris

Fejrian Yazdjird I., M.Hum
NIP:199003042015010 06

Penguji 1,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 196907132000032001

Penguji 2,

Purwanto, M.HI
NIP. 197804172009011009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Mokhammad Ainul Yaqien
NIM	: E73214059
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address	: mokhammadainulyaqin43@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
***BULLYING* DALAM PERSPEKTIF ALQURĀN DAN PSIKOLOGI**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 November 2018

Penulis

Mokhammad Ainul Yaqien
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama: Mokhammad Ainul Yaqien
Judul: *Bullying* dalam perspektif Alqurān dan psikologi.

Bullying merupakan perbuatan yang dilakukan kepada orang lain yang dapat menjadikan dampak yang cukup serius. Dapat menyebabkan menyebabkan suatu gangguan kejiawaan atau bisa dikenal dengan keabnormalan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) menjelaskan makna *bullying* dalam Alquran, (2) menjelaskan tentang dampak *bullying* menurut Alquran dan psikologi, (3) menjelaskan bagaimana cara mengatasi *bullying* menurut Alquran dan psikologi.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penyajian tafsirnya dengan pendekatan tematik analisis. Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama.

Hasil penelitian ini adalah : (1) para muafassir menjelaskan bahwa *bullying* dalam Alquran terbagi menjadi tiga yaitu *bullying* kepada Nabi, *bullying* kepada sesama manusia, dan ancaman terhadap orang yang membully. Jenis *bullying* yang dilakukan yaitu *bullying* verbal dan non verbal. (2)menurut para mufassir orang yang melakukan *bullying* akan mendapat balasan pada hari pembalasan, kemudian menurut psikologi orang yang melakukan *bullying* dan orang yang menjadi korban *bullying* akan mempunyai dampaknya yang berpengaruh pada masa depannya. (3) menurut Alquran dan Hadith untuk mengatasi *bullying* para mufassir menjelaskan bahwa orang tersebut harus sabar dan harus menyikapinya dengan bijak. Kemudian menurut sikologi untuk mengatsi *bullying* yaitu dengan cara mencari akar masalahnya kemudian di jelaskan bahwa pentingnya menghargai kekurangan orang lain.

Kata kunci: tafsir Alquran, bullying, psikologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR i

SAMPUL DALAM..... ii

ABSTRAK..... iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... vi

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLITERASI..... xi

DAFTAR ISI..... xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah..... 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Telaah Pustaka 7

F. Jenis Penelitian 8

G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II : KONSEP *BULLYING* MENURUT SIKOLOGI DAN ALQURAN

A. Bullying Dalam Perspektif Psikologi

1. Pengertian *bullying* 13

2. Macam-macam *bullying* 15

3. Ciri-ciri *bullying* 17

4. Faktor-faktor penyebab bullying 19

5. Dampak dari *bullying*..... 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Solusi Penanganan *bullying* 22

B. Term *Bullying* Dalam Alquran..... 23

1. (يسخر) Mengolok-olok..... 23

2. (استهزأ) mengolok-olok..... 27

3. (تلمز) Hinaan..... 28

BAB III : *BULLYING* DALAM TAFSIR ALQURAN

A. *Bullying* terhadap para Nabi 30

B. *Bullying* terhadap sesama manusia 40

C. Ancaman terhadap orang yang *membullying*..... 47

BAB IV: ANALISIS MUFASIR TENTANG KONSEP DAMPAK DAN SOLUSI *BULLYING*

A. Pandangan mufasir tentang *bullying* 52

B. Dampaknya pada masa depan..... 56

C. Solusi *bullying* menurut Islam dan Sains..... 65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 74

B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Alqurān merupakan petunjuk yang dapat menuntun manusia menuju jalan yang benar. selain itu alqurān juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap segala sesuatu dan sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari Alqurān telah dilakukan. Berbagai upaya oleh sejumlah upaya pakar ilmu dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap alqurān, dari masa awal hingga kini. Hadith, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas umat Islam dan berbagai madhab sebagai sumber ajaran Islam. Karena dengan adanya hadith dan sunnah itulah ajaran Islam menjadi jelas dan rinci.

Dewasa ini, sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa hampir setiap aktivitas seseorang dari anak-anak, remaja, sampai kalangan orang tua sudah pasti mengenal apa itu media sosial seperti facebook, twitter, instagram, bbm, path dan sebagainya. Media sosial cukup banyak memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, tetapi juga dapat berdampak negatif jika penggunaanya terlalu berlebihan.

Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim hendaknya dapat memfilter dan memilah-milah mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi diri kita sendiri, jangan sampai penggunaan media sosial menjerumuskan kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam hal-hal yang bersifat negatif. Salah satu dampak positif dari adanya media sosial adalah media sosial dapat menjalin kembali tali silaturahmi dengan saudara, teman ataupun kerabat lama. Namun, tidak terlepas dari dampak negatif penggunaan media sosial adalah maraknya masyarakat khususnya bagi kalangan remaja yang menggunakan media sosial hanya untuk menjadikan remaja lain bahkan teman atau kerabatnya sendiri sebagai *cyber bullying* atau kejadian manakala seorang remaja diejek, dihina, di intimidasi atau dipermalukan oleh temannya sendiri melalui media sosial.

Terlepas dari kata *cyber*, kata *bullying* itu sendiri, berupa penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif, tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah. [1]

Bullying biasanya dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, membuat seseorang menjadi terasa tertekan dan takut, trauma, depresi dan tak berdaya. Secara garis besar ada tiga bentuk *bullying*, antara lain: pertama *bullying* dalam bentuk fisik, menjahihi, memukul, dan menendang. Kedua, *bullying* dalam bentuk verbal, menyakiti dalam bentuk ucapan seperti, mengejek, mencaci, menggosip, memaki, dan membentak. Ketiga, dalam bentuk psikis seperti mengucilkan, mengintimidasi, menekan, mendiskriminasi dan mengabaikan.[2]

---

[1] Bambang Sudbyo dikutip dalam *Kompas* (senin, 01 Mei 2006), 6.

[2]Fitria Chakrawati, *Bullying siapa takut*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Alqurān surat al-Hujurat ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا
مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ
أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ
وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

M. Quraish menyebutkan bahwa memperolok-olok (*bullying*) yaitu menyebut kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.[3] Ibnu Kathīr berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok (*bullying*) bisa diartikan mencela dan menghina orang lain. Bila difahami lebih mendalam mengolok-olok bisa diartikan sebagai *bullying* karena sifat tersebut mengakibatkan seseorang menderita dan sakit hati. Aḥmad Musṭafā al Maragī berpendapat bahwa mengolok-olok (*bullying*), menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa. Jadi janganlah mengolok-olok orang lain karena kadang bisa orang kamu perolok itu

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 606.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajatnya lebih tinggi daripada orang yang memperolok-olok.[4] Perbuatan *bullying* biasanya terjadi di sekolah atau kampus, jalan atau tempat sepi, media sosial, rumah, pondok pesantren, kampung, tempat parkir, angkot. Adanya *bullying* mengakibatkan dampak tidak baik bagi orang lain, diantaranya: depresi minder, malu dan ingin menyendiri, kurang bersemangat dan ketakutan.[5]

Dewasa ini adanya sikap yang tidak baik yang sering terjadi di sekolah atau kampus seperti menempelkan sebuah kertas kecil di punggung temannya dengan tulisan seperti orang gila, itu membuat orang merasa terganggu. Kasus atau kejadian lain yang biasanya terjadi ialah *bullying* melalui media sosial seperti ejekan atau olokan yang di lakukan melalui media sosial seperti facebook, twiter, dan lain sebagainya. Sikap lain yang kurang baik adalah ketika seseorang yang mempunyai kekurangan dari segi fisik maupun dari segi yang lain yang sengaja dihina melalui kekurangan yang dimiliki oleh orang tersebut, seperti memanggil orang dengan sebutan cebol karena memang badannya pendek dan kurang sempurna, ia diejek berulang kali yang mengakibatkan rasa malu yang berkepanjangan dan di hujat oleh teman-teman yang lain, sebab mengikuti panggilan yang sengaja ia sandarkan pada dirinya[6].

---

[4] Ahmad Musṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* juz 13*,* ter. Bahrun Abu Bakar dkk (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 220.
[5] *Ibid...,* 3.
[6] Chakrawati, *Bullying..,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan jenis perilaku *bullying* ada yang berupa fisik, verbal, non verbal langsung dan tidak langsung serta pelecehan seksual, maka akibat yang terjadi pada korban bullying menyangkut aspek fisik dan psikisnya.

Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan bullying adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian. Aspek psikisnya Dari penelitian yang dilakukan Riauskina,dkk (2005) menemukan ketika mengalami bullying, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada pra korban. Mereka ingin pindah sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan kalupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah.

Mem-*bully* dilarang bukan saja karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatan dirinya, tapi juga terselip perasaan bahwa kita yang mem-*bully* ini lebih baik dari orang lain sehingga kita berhak melecehkan mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain lebih baik dari kita dan untuk menutupi ketidaksukaan kita akan kelebihan mereka, maka kita mem-*bully* mereka. Merusak kehormatan orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki perasaan sombong lebih baik dari orang lain atau dengki/iri hati akan kelebihan yang lain-semuanya tidak dibenarkan dalam Islam.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam kitab-kitab tafsir belum dijelaskan secara jelas mengenai makna bullying . Kebanyakan hanya menjelaskan makna *Yaskhar , istihzā'ah, talmizu,* atau bisa disebut *bullying* yaitu mengolok-olok seseorang atau menyebutkan aib seseorang di depan khalayak umum sehingga orang tersebut merasa dipermalukan dan sakit hati. Dengan demikian skripsi ini mengulas dan mendalami penelitian mengenai penafsiran makna *bullying,* (mengolok-olok) dalam Alqurān.

Berkenaan dengan penelitian ini batasan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu mengkaji tentang makna *bullying* dan dampaknya menurut Alqurān dan sains.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *bullying* menurut Alqurān?
2. Bagaimana dampak *bullying* bagi seseorang menurut Alqurān dan sikologi?
3. Bagaimana solusi untuk *bullying* menurut Alquran dan sikologi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan tentang makna bullying dalam Alqurān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui dampak *bullying* menurut sains dan Alqurān.
3. Untuk menjelaskan tentang bagaimana cara mengatasi *bullying*.

E. Telaah Pustaka

Sebelumnya juga Pernah dilakukan penelitian yang membahas mengenai Bullying dalam Alqurān. Namun sejauh ini yang diketahui selintas jurusan ilmu Alquran dan Tafsir hanya beberapa yang meneliti Bullying secara sendiri-sendiri:

a. *BULLYING* DALAM ALQURĀN (Studi Analisis Teori dan Kaidah M. Quraish Shihab serta Ibn Kathīr dalam Menafsirkan *Yaskhar*), skripsi UIN SUNAN AMPEL SURABAYA tahun 2016 karya Moch. Amirudin Ashar. Penelitian ini menjelaskan lebih tentang bullying teori penafsiran *yaskhar* menurut M. Quraish Shihab dan Ibn Kathīr.
b. Penafsiran tentang ayat-ayat Alqurān yang berkaitan dengan perilaku Bullying: Studi Komperatif antara Tafsir Alqurān Masjid dan Tafsir al-Maragī, Diploma Thesis UIN SUNAN GUNUNG DJATI Tahun 2017 oleh Julia yayu. Penelitian ini lebih untuk mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan bullying kemudian memadukan dua pendapat dari dua mufassir.

Dari beberapa telaah pustaka tersebut, sangat berbeda dengan permasalahan yang dikaji. Berkenaan dengan penelitian ini batasan masalah hanya akan dikaji pada pemaknaan *bullying* dalam Alquran dan dampaknya menurut sains, dengan menggunakan teori Behaviorisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam istilah psikologi. Behaviorisme yaitu teori pembelajaran yang mengamati dan mempelajari perubahan tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dengan respon.

F. JENIS PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka metode merupakan alat utama yang dipakai untuk mengkaji rangkaian hipotesa sehingga hasil berkesuaian dengan maksud yang diinginkan. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mendasarkan analisa buku pustaka. Makalah, artikel, jurnal, dan bahan pustaka lainnya yang masih relevan.[7]

2. Metode Penelitian

   Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan, menggambarkan tema kajian secara proporional kemudian menginterpretasikan kondisi yang ada dan akhirnya di analisis.[8]

3. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara saintis.[9] Pendekatan saintis adalah pendekatan empiris yang bertumpuh pada kepentingan ilmiah. Dalam pendekatan

---

[7] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1 cet. Ke 19* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.
[8] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 26.
[9] Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlurahman: Studi Komperasi Epistemologi dan klasi Komtemporer* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dibicarakan kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Alquran dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Alqurān dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya Alqurān seperti teori kima, psikologi, dan lain sebagainya.[10]

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah objek yang menjadi pembahasan, yaitu

1. Tafsīr al-Baghawī *karya* Al-Imām Muḥyi Al-Sunnah Abī Muḥammad Al-Ḥusain Bin Mas'ūd al-Baghawī.
2. Tafsīr Alqur'ān Karīm karya Ibnu kathīr
3. Tafsīr Al-Marāghī karya Ahmad Musṭafā Al-Marāghī
4. Tafsīr Al-Dūr Al-Manthūr fī Tafsīr bil Al-Ma;tsūr karya Imam Jalāluddin al-Suyuṭi.

[10] Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Skunder

Selanjutnya yang dimaksud dengan sumber data skunder ini adalah sumber pendukung yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Sumber data skunder ini diambil dari buku-buku psikologi, artikel, jurnal, dan karya ulama dari abad modern hingga kontemporer, meskipun pada dasarnya tidak membahas mengenai tema tersebut akan tetapi mempuyai andil dan kontribusi dalam melancarkan penelitian ini

a. Tafsīr Al-Misbah karya M. Quraish Shihab
b. Tafsīr fī Ẓilāl Alqurān karya Sayyid Quṭub.
c. *Bullying* siapa takut karya Fitria Chakrawati.
d. *Bullying* Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar *Anak* karya Yayasan Semai Jiwa Amini.
e. Meredam *Bullying:* 3 cara Efektif Menanggulangi kekerasan pada anak karya Ponny Retno Astuti .
f. Buillied Teacher Buillid Studen Guru dan siswa yang terintimidasi karya Las Parson.
g. Let's End *Bullying* : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying karya Andri Priyatna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisis data ialah suatu cara yang dipakai untuk menganalisa, mempelajari serta mengolah kelompok data yang berkaitan dengan pembahasan mengenai makna *bullying* dan tinjauan sains, sehingga dapat diambil kesimpulan dari persoalan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,[11] sehingga dalam menganalisa data yang sudah ada menggunakan instrumen analisis metode pembahasan yang berangkat dari fakta atau peristiwa konkret yang khusus ditarik generelasi yang bersifat umum.[12] Metode ini untuk mengungkap defisi dan tinjauan para mufassir tentang makna *bullying*. Kedua, metode deduktif adalah suatu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada sesuatu yang akhirnya digunakan untuk menilai suatu kejadian dan ditarik pada pengetahuan khusus.[13] Metode ini digunakan dalam rangka membuat konklusi yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum menuju pembahasan yang bersifat khusus. Sehingga dalam konteks ini, metode ini penulis gunakan untuk mengungkap interpretasi dalam memahami makna *bullying* menurut sains. Ketiga, metode interpretasi ialah menafsirkan atau membuat tafsiran, tetapi

[11] M. Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 96.
[12] Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 43.
[13] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*..., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bersifat subjektif melainkan bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran yang objektif.[14]

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I: Pendahuluan merupakan penulisan awal dari skripsi ini, yang didalamnya mengulas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, penelitian terdahulu, istematika pembahasan.

BAB II: membahas teori Tafsir Ilmi, sains tentang larangan mengolok-olok (*Yaskhar*) secara umum

BAB III: Dalam bab tiga ini akan di uraikan mengenai *Yaskhar* menurut para mufassir dan sains

BAB IV: menjelaskan dan memaparkan rumusan masalah yang ada. Kemudian membahas secara rinci dan jelas mengenai permasalahan yang ada

BAB V: berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dimaksudkan untuk mengetahui isi pembahasan secara ringkas sedangkan saran merupakan buah pikiran yang konstruktif bagi perkembangan dan perbaikan kedepannya.

[14] Sudarto, *Metode Penelitian...*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bullying dalam Persfektif Psikologi

1. Definisi *bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bully* yang artinya banteng, suka menanduk. Adapun pihak pelaku *bullying* disebut *bully*[1]. *Bullying* merupakan suatu masalah berdampak kompleks baik bagi pelaku, korban ataupun yang menyaksikan tindakan *bullying*. Olweus, mengartikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang bermaksud untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam hubungan yang baik terdapat keseimbangan kekuatan dan kekuasaan di dalamnya.[2]

Definisi *Bullying* menurut Ken Rigby adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat untuk diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung atau seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

---

[1] Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), hal 2.
[2] Maghfiro, U.& Rahmawati, *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2009), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bullying adalah kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada seorang target yang lebih lemah dalam kekuatan.[3]

Sminth and Brain, mengungkapkan bahwa *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara senagaja ditujukan kepada seseorang yang diketahui lemah, mudah diserang, dan tidak dapat membela diri atau tidak berdaya.

Andrew Mellor, pakar masalah Bullying dari The Scottish Council, menambahkan bahwa *Bullying* terjadi kalah seseorang secara signifikan terluka oleh tindakan orang lain dan takut hal itu akan terjadi lagi dan ia merasa tidak punya kekuatan untuk mencegah sera khawatir hal itu akan terjadi. Kondisi ini juga terjadi karena ada ketidakseimbangan kekuatan. Selain fisik, maslah kakutan atau kuasa juga berperan. "Bahkan juga emosional," ujar Mellor.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah perilaku agresi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau kelompok orang lebih senior, lebih kuat, lebih besar dari seseorang yang lebih junior, lebih lemah, lebih kecil, da perilaku ini menyebabkan seseorang atau kelompok dibully merasa menderita baik secara fisik maupun psikis.

[3] Levianti, "Konformitas dan Bullying pada siswa", Jurnal Psikologi vol. 6 no. 1 (Juni, 2008) hal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam-macam *Bullying*

Ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis.

a. *Bullying* fisik

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya.[4] Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain:

a) Menampar
b) Menipuk
c) Menginjak kaki
d) Menjegal
e) Meludahi
f) Memalak
g) Melempar dengan barang
h) Menghukum dengan berlalari keliling lapangan
i) Menghukum dengan cara push up
j) Menolak

b. *Bullying* verbal

Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengran kita. Contoh-contoh *bullying* vebal:

a) Menjuluki

[4] SEJIWA, *BULLYING mengatasi kekerasan..*, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menghina

c) Mempermalukan di depan umum

d) Menuduh

e) Menyoraki

f) Menebar gosip

g) Menfitnah

h) Menolak[5]

Bullying verbal

a) "Goblok"

b) "Jayus lo" (norak/nggak asyik)

c) "Gendut lo"

d) "Cungkring lo" (kurus kering)

e) "Sotoy lo" (sok tahu)

f) "Cupu lo" (culun punya)

g) "Liburan nggak kemana-mana, ya? Kasian deh lu!"

h) "Hei, kamu kan bukan kelompok kita"

i) "Emang kamu udah pernah keluar negri?"

j) "Dasar lemot lo"

"kalimat/pernyataan yang sifatnya menuduh, membentak, menggosipkan, menfitnah".

[5] *Ibid...,4.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Bullying* mental/psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita.[6] Contoh-contohnya:

a) Memandang sinis
b) Memandang penuh ancaman
c) Mempermalukan di depan umum
d) Mendiamkan
e) Mengucilkan
f) Mempermalukan
g) Meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail
h) Memandang dengan merendahkan
i) Melototi
j) Mencibir

3. Ciri-ciri *bullying*

Ciri-ciri *bullying* ada beberapa antara lain dari si pelaku dan korbannya antara lain. Dari pelaku *bullying* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

a) Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*
b) Ingin menunjukkan eksistensi diri
c) Ingin diakui

[6] *Ibid*...,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Pengaruh tanyangan TV yang negatif

e) Senioritas

f) Menutupi kekurangan diri

g) Mencari perhatian

h) Balas dendam

i) Iseng

j) Sering mendapat perlakuan kasar di rumah dan dari teman-teman

k) Ingin terkenal

l) Ikut-ikutan

Beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *bullying.*[7]

a) Berfisik kecil, lemah

b) Berpenampilan lain dari biasa

c) Sulit bergaul

d) Siswa yang renda kepercayaan dirinya

e) Anak yang canggung (sering salah bicara/ bertindak/ berpakaian

f) Anak yang memiliki aksen berbeda

g) Anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *buly*

h) Cantik/ganteng, tidak cantik/ tidak ganteng

i) Anak orang yang tak punya/anak orang kaya

j) Kurang pandai

k) Anak yang gagap

l) Anak yang dianggap sering argumentatif terhadap *bully*

[7] *Ibid...,* 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*

Bullying merupakan suatu bagian dari tindakan kekerasan yang berulang kali dilakukan oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah. Maka dalam hal ini *bullying* dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh siswa yang gemar melakukan gangguan terhadap teman lainnya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* adalah sebagai berikut:[8]

a. Lingkungan Sekolah yang Kurang Baik

Salah satu faktor yang merupakan jumlah pelaku intimidasi antar siswa adalah budaya disekolah itu sendiri. Kunci utama dalam budaya di sekolah adalah kadar komitmen antar para staf untuk melakukan sesuatu terhadap intimidasi.[9] Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi sebagai berikut:

1. Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif terhadap guru dan siswa.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru serta satpam.
3. Sekolah dengan kesenjangan besar antar siswa kaya dan miskin.
4. Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau terlalu lemah.
5. Bimbingan tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.[10]

---

[8] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 cara Efektif Menanggulangi kekerasan pada anak,* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008), hal 51-55.
[9] Las Parson, *Buillied Teacher Buillid Studen Guru dan siswa yang terintimidasi,* (Jakarta, PT Grasindo, 2009) hal 8.
[10] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 cara Efektif Menanggulangi kekerasan pada anak,* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008), hal 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Senioritas yang Tidak Pernah Diselesaikan

Apabila sekolah tidak pernah menyelesaikan persoalan senioritas yang bersikap sewenang-wenangnya terhadap adek kelas seperti adanya pemaksaan dalam pemilihan ketua osis, tindakan sewenang-wenang pada saat penerimaan siswa baru, dan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya *bullying*. Sekolah harus mampu menyelesaikan persoalan senioritas yang terjadi, karena senioritas dapat berdampak sangat luar biasa terhadap proses belajar mengajar dan interaksi dan interaksi antar siswa.

c. Guru Memberikan contoh yang Kurang Baik Kepada Siswa

Pada dasarnya guru itu mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan serta sikap-sikap yang baik. Sebaliknya, apabila guru menanamkan sikap dan tingkah laku yang kurang baik seperti memberikan hukuman yang berat, atau guru menggunakan kata-kata yang kasar ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, maka siswa akan meniru tindakan guru tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa melakukan tindakan *bullying*.

d. Ketidak harmonisan dirumah

Selain faktor lingkungan di sekolah, masalah senioritas, serta guru yang memberikan contoh kurang baik, ketidak harmonisan dirumah juga mempengaruhi timbulnya anak untuk bersikap *bullying*. Ketidak harmonisan di rumah bisa berupa kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, perceraian orang tua, masalah ekonomi, sikap otoriter orang tua terhadap anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Karakter anak (memilih sikap agresif, pendendam atau iri hati)

Karakter anak sebagai pelaku *bullying* pada umumnya adalah anak yang selalu berperilaku:

1. Agresif baik yang secara fisikal maupun verbal. Anak yang ingin popular, anak yang sering membuat atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya.
2. Pendendam, anak pendendam atau iri hati sulit di identifikasi perilakunya karena ia belum tentu agresif, perilakunya juga tidak tampak fisik.

5. Dampak *Bullying*

Rigby mengkalsifikasikan dampak psikologis yang dirasakan korban *bullying* terbagi menjadi empat kategori, antara lain:

a) Memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Perasaan bahagia muncul pada korban, korban menjadi mudah marah, sensitif, serta harga dirinya rendah.

b) Memiliki pandangan dan kemampuan sosial yang rendah, korban pada kategori ini sering menarik diri dari lingkungan.

c) *Psychological distress*, pada kategori ini korban memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi, depresi dan memiliki dorongan untuk bunuh diri.

d) Dampak negatif secara fisik, seperti luka-luka, serta penyakit lainnya: sakit kepala, demam, flu dan batuk.[11]

[11] Irwan Indera Putra, *Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikososial pada siswi-siswi SMA*, (Jakarta: Diva Press, 2010), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dampak buruk psikologis yang terjadi pada korban *bulying* dirincikan sebagaimana berikut:

1) Merasakan kecemasan dan depresi
2) Merasa kesepian
3) Tingkat kompetensi sosial menjadi rendah
4) Mengalami simtom-simtom psikosomatik
5) Menarik diri dari sosial
6) Keluhan pada kesehatan fisik
7) Kabur dari rumah
8) Penggunaan alkohol dan obat
9) Bunuh diri
10) Penurunan performasi akademik12

6. Solusi untuk penanganan *bullying*

Bullying harus diatasi apabila korbannya dan pelakunya mendapat dampak yang menganggu kejiwaannya. Dalam hal ini untuk solusi penanganan *bullying* ini menggunakan terapi pendekatan teori behaviorisme. Teori behaviorisme adalah teori yang mengaplikasikan konsep belajar dalam bidang psikoterapi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa teori behavior selaras dengan adat penyakit kejiwaan yang menjadi satu kebiasaan yang didapatkan dari proses pembelajaran. Dari sini maka terapinya adalah dengan mengubah kebiasaan tersebut atau kembali kepada titik awal proses pembelajaran.

[12] Andri Priyatna, *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di saat teori psikoanalisis memiliki dua fase perkembangan dalam sejarahnya (klasik dan baru), maka demikian pula dengan teori behavior, yang memiliki dua fase perkembangan dalam sejarahnya, yakni klasik (Watson dan Pavlov) serta baru (Hall dan Skinner).

Teori behavior banyak dihasilkan dari percobaan dan penelitian eksperimental. Bisa dikatakan sebagian penelitiannya adalah penelitian yang berusaha mengungkap penyebab timbulnya goncangan kejiwaan. Bila kita memahami pembentukannya, maka kita akan memahami bahwa arah baliknya adalah terapinya.[13]

B. Trem Bullying dalam Alquran

Pada dasarnya Alquran menyebutkan kata yang berkaitan dengan *bullying* tergambar dalam 3 macam bentuk term, yaitu: *sakhara, talmiz* dan *istahza'a,* di mana dari masing-masing term tersbut memiliki konotasi yang berbeda. Maka sangat penting kiranya mendeskipsika makna di antara ketiga term di atas, sehingga mampu memahami maksud Alquran dengan menggunakan term tersebut.

1. *Sakhara*

Di dalam kamus *al-ma'āni* kata *sakhara* di bedakan menjadi dua bentuk yakni dengan menggunakan *tashdid* dan tidak menggunakan *tashdid.* Jadi apabila lafadz *sakhara* tanpa *tashdid* memiliki arti mengejek, mencemo'oh memperolok, mempertawakan dan mencibir. Sedangkan jika lafadznya berupa *sakhkhara* yakni dengan *tashdid,* maka memiliki arti

[13] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islami,* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menundukkan, memanfaatkan, menggunakan. Begitu juga dengan penjelasan al-Asfihani dalam kitab *mu'jam fī al-fāẓi Alqurān* dalam term ini memiliki dua arti yang berbeda, terkadang lafadz *sakhara* konteksnya kepada sesuatu yang ditundukan dan dari sekian ayat yang menunjukkan arti menundukkan lafadh *sakhara* selalu menggunakan *tashdid*[14]. seperti dalam ayat

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.[15]

Begitu juga lafadz *sakhara* yang memiliki arti mengolok-olok seringkali tanpa menggunakan *tashdid*, sebagaimana ayat

وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

38. dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka

[14] Abi al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad "al-Rāghib al-Asfahāni", *Al-Mufradāt fī gharīb Alqurān,* juz 1, (maktabah Nazār Musṭafā al-Bāz), 402.
[15] Alqurān al-Ibrahim 14:32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

Menurut al-Asfahani ada dua pendapat tentang makna *sikhriyah*, seperti dalam ayat

وَقَالُواْ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالاً كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾
أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٦٣﴾

62. dan (orang-orang durhaka) berkata: "Mengapa Kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) Kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina).

63. Apakah Kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata Kami tidak melihat mereka?"

Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?.[16]

Dalam kamus *al-ma'āni* mengklasifikasikan antara yang mempunyai arti mengejek dan yang mempunyai arti menundukkan.

Arti kata	Teks alsi	Kategori
Mengejek, mencemooh, memperolok, mentertawakan, mencibir	سَخَرَ ـ يَسْخَرُ	Umum
Memanfaatkan, menggunakan, mempergunakan	سَخَّرَ ـ يُسَخِّرُ	Umum

[16] Alqurān Shad 38: 62, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memperolok- olok	يَسْخَر	Alquran Kata
Maka mereka menghina	فَيَسْخَرُوْن – يَسْخَرُوْن – يَسْخَرُ	Alquran Kata
Dan mereka memandang hina	وَيَسْخَرُوْن - يَسْخَرُوْن – يَسْخَرُ	Alquran Kata
Dia menundukkan	سَخَّرَ	Alquran Kata
Dia telah menundukkan	سَخَّرَ	Alquran Kata
Menundukkan	سَخَّرَ	Alquran Kata
Menghina	سَخِر	Alquran Kata
Dan dia menundukka	وسَخَّرَ – سَخَّرَ	Alquran Kata
Dan dia menundukkan	وسَخَّرَ – سَخَّرَ	Alquran Kata
Dan menundukkan	وسَخَّرَ – سَخَّرَ	Alquran Kata
Dia menundukkannya	سَخَّرَهَا – سَخَّرَ	Alquran Kata
Dia menimpakannya	سَخَّرَهَا – سَخَّرَ	Alquran Kata
Kami menundukkan	سَخَّرْنَا – سَخَّرَ	Alquran Kata
Kami tundukkannya	سَخَّرْنَاهَا – سَخَّرَ	Alquran Kata
Mencemooh	سَخِرُوا – سَخِرُ	Alquran Kata
Mengejek	سَخِرُوا – سَخِرُ	Alquran Kata
Mereka mengejek	سَخِرُوا – سَخِرُ	Alquran Kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kami tundukkan	فَسَخَّرْنَا – سَخَّرْنَا – سَخَّرَ	Alquran Kata
Dan telah kami tundukkan	وَسَخَّرْنَا – سَخَّرْنَا – سَخَّرَ	Alquran Kata

[17]

Lafadz *sakhara* disebutkan di dalam Alquran sebanyak 42 kali dengan berbagai betuknya.[18]

2. ***Istahza'a***

Berasal dari kata dasar *istahzaa- yastahziu- istahzi* mengikuti wazan *istaf'ala-yastaf'ilu-istaf'il.* Di dalam kitab mu'jam li al-fāẓi Alqurān menyebutkan lafadz *istahza'a* berasal dari kata *al-huz'u* yang berarti ejekan berupa senda gurau atau mencemooh secara diam-diam[19]. Seperti dalam ayat

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾

Dan apahila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan): "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan-mu?", padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah.[20]

Pada dasarnya lafat *istahza'a* hakikatnya Allah tidak mencela sama halnya Allah tidaklah bensenda gurau seperti pada ayat

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

[17] https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/arab-ke-indonesia/ 20/10/2018. 11:30.

[18] Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li alfaẓ Alqurān al-karīm*, (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364), 347.

[20] Alqurān al-Anbiyā' 21:36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.[21]

Karena yang dimaksud Alla mencela oang-orang kafir adalah memberi kenikmatan yang bukan karena ridhonya. Melainkan untuk melalaikan orang kafir terhadap nikmat tersebut yang biasanya disebut dengan *istidrōj.* Sehingga diakhirat orang-orang kafir akan mendapat balasan yang tidak tanggung-tanggung. Seperti dalam ayat

فَٱلۡيَوۡمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلۡكُفَّارِ يَضۡحَكُونَ ٣٤

Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.[22]

Lafadz *Istahza'a* dalam Alquran disebutkan sebanyak 23 kali dengan berbagai bentuknya.[23]

3. ***Lamiza***

Berasal dari kata *lamiza-yalmizu-wa yalmizu-lamzan. al-lamzu* memiliki arti ghibah yang mengandung celaan yakni terhadap orang yang tidak ada atau hadir di tempat itu.[24] Dalam kamus lain menyebutkan lafadz *al-lamzu* dengan arti mencela keburukan pada diri seseorang baik berupa isyarat dengan mata, wajah atau semisalnya secara diam-diam. Seperti ayat:

---

[21] Alqurān al-Baqarah 2: 15.
[22] Alqurān al-Mutaffifin 83:34
[23] Muhammad Fuād, *Mu'jam Mufahras...,* 736.
[24] Al-Asfahani, *al-Mufradāt...*,747.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.[25]

Janganlah kamu mencela orang dari golongan lain, maka kamu akan ada mendapat balasan kepada dirimu. orang laki-laki dan perempuan banyak yang menjadi pencela. Seperti dalam ayat[26]

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ ١

Celakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.

Lafadz *lamiza* disebutkan di dalam Alquran sebanyak 4 kali dengan berbagai bentuknya[27]

[25] Alqurān al-Hujurāt 49:11.
[26] *Ibid...*,747
[27] Muḥammad Fuād, *Mu'jam Mufaḥras*...,653.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BULLYING DALAM TAFSIR ALQURAN

A. Bullying Kepada Para Nabi

وَلَقَدِ ٱسۡتُهۡزِئَ بِرُسُلٖ مِّن قَبۡلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُواْ مِنۡهُم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ١٠

Dan sungguh telah diperolok-olok rasul sebelummu, maka menimpalah orang-orang yang mencemoohkan mereka balasan olok-olokkan mereka.''[1]

Kata (حاق) *ḥāqa* / atau menimpa, ada yang memahami *dalam* arti menjadi kepastian sehingga tidak dapat dielakkan. Ada juga yang memahaminya dengan arti meliputi, sehingga apa yang menimpa tidak sekedar sentuhan atau siksaan yang mengenai bagian dari diri mereka atau hanya mengenai sebagian mereka, tetapi menimpa secara menyeluruh sehingga siksa itu meliputi seluruh totalitas mereka dan mengenai seluruh yang terlibat dalam olok-olokan itu, dari mereka tidak satu pun yang dapat lolos.[2]

(فَحَاقَ) menurut *rabi' bi al-annās* bermakna turun, menurut aṭa' yaitu timbul, menurut al-Daḥḥak yaitu mengepung. (orang-orang yang menghina mereka balasan

[1] Alqurān al-'An'ām 6:10.
[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan, dan keresaian Alquran)*, vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

olok-olokkan mereka) yaitu mereka yang mengolok-olok akan mendapat siksa dan balasan.[3]

Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi SAW atas pendustaan orang yang mendustakannya dari kaumnya dan janji baginya, dan bagi orang-orang yang beriman akan mendapatkan pertolongan dan akhir yang baik di dunia dan akhirat.[4]

Menurut tafsir Al-dūr Al-Mansūr bil Al- Kitāb Al-Ma'thūr diriwayatkan oleh Ibnu Munzir dan Ibn abī ḥātim, dari Muḥsammad bin isḥāq berkata: bahwasannya Rasulullah SAW lewat disuatu tempat maka menghampiri Nabi, Walīd bin Mughīroh dan Umaiyyah bin Kholaf din abī Jahl bin Hisyām. Maka mereka melempari Nabi dan mereka mengejeknya. Kemudian Nabi marah atas perbuatan mereka. Maka sebab itu Allah menurunkan ayat berikut (Dan sungguh telah diperolok-olok rasul sebelummu, maka menimpalah orang-orang yang mencemoohkan mereka balasan olok-olokkan mereka). [5]

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa apa yang diterima oleh Rasulullah SAW dari kaum Quraisy yang berupa olok-olokkan itu bukanlah hal suatu yang baru yang mereka lakukan. Perlakuan yang dilakukan kaum Quraisy itu merupakan suatu tradisi yang dianut oleh para pendahulu yang mengolok-olok para Rasul sebelum

---

[3] Al-Imām Muḥyi Al-Sunnah Abī Muḥammad Al-Ḥusain Bin Mas'ūd Al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghowī,* (Riyaḍ: Dārul Ṭaibah, tth),130 .

[4] Abū Al-Fidā' bin Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr Al-Quraisȳ Al-Dimasyqī, *Tafsīr Alqurān Al-Aẓim,* (Riyaḍ: Dārul Ṭaibah 1999), 242.

[5] Imam Jalāluddin Al-Suyuṭi, *Al-Dūr Al-Manthūr fī Tafīr bil Al-Mathūr,* (Mesir 2003), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau. Orang yang memperolok-olok Rasul tersebut pasti akan mendapatkan adzab, sebagai balasan atas perbuatan mereka yang buruk.[6]

Sayyid Quṭub dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mereka juga telah merasakan adzab yang pedih akibat dari olok-olokan mereka. Akhirnya kemenangan menjadi milik pembawa kebenaran ketika melawan kebatilan. Juga mengingatkan kepada mereka bahwa nasib buruk akan datang kepada mereka apabila mereka masih mengolok-olok dan mendustakan Agama Allah. Allah SWT. telah menjatuhkan adzabnya kepada banyak bangsa sebelum mereka yang jauh lebih kuat, lebih kaya, lebih berkuasa dan lebih sejahtera.[7]

Dalam ayat ini *bullying* yang dilakukan adalah jenis *bullying* verbal dan non verbal. *Bullying* verbal yang dilakukan yaitu orang-orang kafir melempari Nabi Muhammad SAW dengan para sahabatnya. Kemudian juga ada *bullying* non verbal yaitu para orang-orang kafir mengejek Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

وَيَصۡنَعُ ٱلۡفُلۡكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيۡهِ مَلَأٞ مِّن قَوۡمِهِۦ سَخِرُواْ مِنۡهُۚ قَالَ إِن تَسۡخَرُواْ مِنَّا فَإِنَّا نَسۡخَرُ مِنكُمۡ كَمَا تَسۡخَرُونَ ٣٨

Dan dia mulailah membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dan dia berkata:" jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) akan mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).[8]

---

[6] Aḥmad Musṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī,* (Kairo, Muṣṭafa Al-Bābi al-Ḥalabi, 1946), 81.
[7] Sayyid Quṭub, *fī Ẓilālil Qur'ān,* (Beirūt: Darusy Syurūq, 1992), 480.
[8] Alqurān al-Hud 11:38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (يَصْنَعُ) *yaṣna'u / membuat* pada ayat ini menggunakan bentuk *muḍāri'* / menunjukkan kata kerja masa kini, walaupun ayat ini turun setelah berlalunya masa yang demikian panjang setelah selesainya pekerjaan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberi sebuah gambaran hidup bagi mitra bicara dan pendengar ayat ini tentang situasi yang terjadi pada saat itu seakan-akan apa yang dilakukan dan diucapkan itu terlihat dalam pandangan mereka.[9]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr, dan Ibnu Abī Ḥatīm dan Abū Al-Syekh, Al-Ḥākim yang menguatkannya dan al-Dahabī yang melemahkannya dan Ibnu Mardūī dan Aisyah r.a berkata Rasulullah SAW bersabda: Nabi Nuh bertempat tinggal di suatu kaum selama 1000 tahun kurang 50 tahun beliau berdoa kepada Allah sampai akhir hayatnya. Beliau menanam pohon kemudian beliau merawatnya dan menyempuhnya dengan emas-emas kemudian Nabi Nuh memotongnya dan menjadikan sebuah menjadikan pekerjaannya membuat kapal, dan para kaum berjalan kemudian bertanya kepada Nabi Nuh tentang pekerjaan tersebut. Kemudian Nabi Nuh menjawab "*saya membuat sebuah kapal*". Kemudian para kaum mengolok-olok Nabi Nuh, para kaum berkata *"kamu membuat kapal diatas daratan dan bagaimana kamu bisa menjalakannya"*. Nabi Nuh menjawab *"kamu akan mengetahuinya"*. Ketika Nabi Nuh selesai membuat kapal. Maka turunlah hujan sangat lebat dan air mulai semakin naik dan menenggelamkan semuanya. Ada seorang ibu yang sangat mencintai anaknya. Kemudian ia pergi menuju gunung,

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 6..., 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga sampai sepertiganya. Akan tetapi air telah sampai dengan ukuran tinggi gunung. Ketika air sampai leher anak laki-laki itu. Kemudian sang ibu mengangkat anaknya dengan kedua tanganya sampai air surut. Jika Allah yang merahmati salah satu dari mereka maka niscaya ibu anak laki-laki tersebut akan mendapat rahmat dari-Nya.[10]

Firman-Nya: (إن تسخروا منه) *in taskharū minhū* yang diterjemahkan di atas dengan *jika kamu mengejek kami,* terambil dari kata (سخريّة) *sukhriyyah* yaitu menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan akal yang diperlakukan demikian. Ia juga berati ejekan.

(**وكلما مر عليه ملا من قومه سخروا**) mereka berkata: sesungguhnya mereka menyangka Nabi itu ialah tukang kayu. Kemudian mereka (kaum) berkata: wahai Nuh apa yang kamu kerjakan, maka Nabi Nuh menjawab: saya membuat rumah yang bisa berjalan diatas air kemudian mereka berkata sambil tertawa. sesungguhnya kami (pun) akan mengejek kamu apabila kalian melihat siksaan Allah seperti apa yang kalian ejek. [11]

Sayyid Quṭub menjelaskan dalam tafsirnya mereka mengejeknya karena hanya tahu luarnya saja , tidak tahu wahyu dan urusan di baliknya, ya begitulah keadaa mereka selamanya, hanya mengetahui yang lahir saja tidak mengetahui

---

[10] Al-Baghawī, *Tafsir al-Baghawī...,* 174.
[11] *Ibid...,*175 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmah dibalik semua ini. Sedangkan Nabi Nuh adalah orang yang percaya diri dan arif. Dia menyampaikan keterangan kepada mereka dengan tegas dan percaya diri seta penuh ketenangan dan besar hati bahwa dia kelak akan balik mengejek mereka.[12]

Dalam tafsir ini jenis bullying yang dilakukan adalah non verbal yaitu para kaumnya Nabi Nuh mengejeknya dikarenakan Nabi Nuh membuat kapal ditengah-tengah padang pasir yang sangat jauh dari lautan. Makanya para kaum tersebut mengejeknya dengan ejekan yang tidak mengenakkan.

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا۟ لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا۟ ءَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾

Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghina (engkau)(12). Dan apabila mereka diberi peringatan, mereka tidak mengindahkannya(13). Dan apabila mereka melihat suatu tanda (kebesaran) Allah, mereka memperolok-olokkan (14)[13].

Kata (عَجِبْتَ) ‘*ajibta* ada juga yang membacanya (عجبت) ‘*ajibtu* yakni Aku (Allah) menjadi heran. Bacaan ini diriwayatkan oleh dua imam bacaan yakni Ḥamzah dan al-kisāi. Hakikatnya Allah tidak mungkin heran, Karena itu dengan bacaan tersebut pada ayat ini mengisyaratkan betapa sikap kaum musyrikin itu

[12] Sayyid Quṭub, *fī Ẓilālil Qurān...,* 216
[13] Alqurān as-Ṣaffāt 37:11-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan keheranan, sehingga siapa pun bila mengetahuinya pasti akan terheran-heran. [14]

Diriwayatkan Ibnu Mundir dari Ibnu Jarīr Dalam berkataannya: (Bahkan engkau (Muḥammad) menjadi heran) : sabda Nabi SAW menjadi heran atas keingkaran mereka terhadap Alqurān pada waktu turunnya, dan mengejeknya mengaggapnya sesat dari anak adam.

Diriwayatkan Abdu bin Ḥumaidi dan Ibnu Jarīr, dan Ibnu Abī Ḥātim, dari Qatādah dalam berkataannya: (Bahkan engkau (Muḥammad) menjadi heran). Berkata:Muḥammad SAW merasa keheranan ketika dikasih sebuah Alqurān dan yang mengejek engkau berasal dari yang ahli kesesatan. (dan mereka menghina (engkau)). Yaitu orang Makkah. (Dan apabila mereka diberi peringatan, mereka tidak mengindahkannya). Maksudnya mereka tidak akan memanfaatkannya dan mereka tidak akan melihatnya. (Dan apabila mereka melihat suatu tanda (kebesaran) Allah, mereka memperolok-olokkan). Maksudnya mereka mengejeknya Nabi dan mereka menghinanya.[15]

Dalam ayat ini *bullying* yang dilakukan termasuk *bullying* non verbal yaitu para orang-orang kafir selalu mengejek dan mengingkari kebenaran Alquran dan menganggapnya sesat. Sikap itu yang membuat Nabi Muhammad SAW menjadi keheranan dan mereka tidak memanfaatkanya.

---

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol 12..., 18.
[15] Al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghowī...,*36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰحَسۡرَةً عَلَى ٱلۡعِبَادِۚ مَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ٣٠

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.[16]

Kata (حَسْرَةً) *ḥasaratan* berati penyesalan yang besar akibat luputnya suatu yang bermanfaat. Kata (يا) *yā* yang berati menyertai kata ini digunakan untuk mengundang mitra bicara memperhatikan apa yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah penyesalan atas penolakan terhadap ajakan rasul mereka. Penyesalan itu lebih besar lagi karena mereka sebagai '*ibād* (hamba-hamba Allah) seharusnya menyambut panggilan Ilahi, tetapi mereka menampiknya.

Ayat di atas menggunakan kata (عباد) *'Ibād* seperti penulis telah jelaskan dalam beberapa tempat digunakan Alqurān untuk menunjuk para hamba-hamba Nya yang taat dan dekat kepada-Nya atau yang berdosa tetapi menyadari akan dosanya. Di sini yang dibicarakan ialah hamba-hamba Allah yang telah dibinasakan karena kedurhakaannya mereka, sehingga tentu saja ketika itu mereka telah menyadari dosanya. Atas dasar itu pula kita tidak perlu memahami kata ini sebagaimana pemahaman sementara orang bahwa yang dimaksud adalah ketiga rasul itu atau para malaikat, menurut mereka, para malaikat atau rasul-rasul itu sangat besar penyesalannya akibat kedurhakaan manusia yang selalu memperolok-olok utusan-utusan Allah.[17]

---

[16] Alqurān yasin 36:30.
[17] M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah, vol 11* ..., 534.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan oleh ‘Abdu bin Ḥumaidī dan Ibnu Jarīr dan Ibnu Munzir dan Ibnu Abi Ḥātim dan dari Qatādah berkata: (alangkah besarnya penyesalan terhadap hambah-hambah itu) maksudnya yaitu alangkah besarnya penyesalan terhadap hambah-hambah itu atas dirinya dari menghilangkan perintah Allah SWT, dan melalaikan disisi Allah. Berkata: di dalam sebagian bacaannya : (alangkah besarnya penyesalan hambah-hambah itu terhadap dirinya tiada datang seorang rasul pun kepada mereka).

Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Abī Ḥatim dari Ibnu ‘Abās berkata: (alangkah besarnya penyesalan terhadap hambah-hambah itu). Berkata : penyesalan terhadap hambah-hambah yang tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-oloknya. Berkata: penyesalan atasnya atau penyesalan di hari kiamat.[18]

Ayat ini menjelaskan bahwa alangkah sangat menyesalnya para hamba-hamba yang diberikan kesempatan untuk selamat, tetapi mereka menolak kesempatan tersebut. Padahal didepan mereka telah di tampilkan kematian orang-orang terdahulu sebelum mereka yang sudah binasa. Namun mereka tidak merenungkan dan mengambil manfaat darinya. Allah SWT telah membukakan pintu

[18] Al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghawī*..., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat bagi mereka dengan mengirm para rasul dari waktu ke waktu. Tetapi mereka menjahui pintu-pintu rahmat tersebut dan berlaku buruk kepada Allah.[19]

Ayat ini menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir termasuk jenis *bullying* non verbal yaitu sikap mengolok-olok yang dilakukan orang-orang kafir kepada Nabi kemudian mereka menyesal karena tidak di utus satupun rasul kepada mereka akibat keingkaran mereka.

فَلَمَّا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَرِحُواْ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ٨٣

Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata Mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh (adzab) yang dahuhulu mereka memperolok-olokkannya.[20]

Ayat di atas menejelaskan sebab jatuhnya siksa itu. Allah berfirman bahwa: kami telah mengutus rasul-rasul kepada mereka, maka tatkala datang kepada mereka yakni para pendurhaka, rasul-rasul yang kami utus kepada masyarakat mereka dengan membawa keterangan-keterangan serta bukti-bukti yang sangat jelas, mereka yakni para pendurhaka itu bergembira banggah dan angkuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi yang ada pada mereka pendurhaka-pendurhaka itu dan sebaliknya menghina rasul-rasul, bahkan melakukan makar terhadap utusan-utusan kami itu, maka kami menyelamatkan rasul-rasul kami dan ditimpalah mereka para

[19] Sayyid Quṭub, *fi Ẓilālil Qurān...,* 165.
[20] Alqurān al-Ghofir, 40:83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendurhaka itu oleh adzab disebabkan apa yang selalu terhadapnya mereka perolok-olokkan.[21]

Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata Mereka merasa bersenang hati, dengan ilmu yang ada pada mereka. Mujahid berkata: beliau berkata kepada mereka kamilah yang lebih mengetahui, dan tidak ada utusan dan tidak ada siksaan, itu yang dinamakan ilmu atas apa yang mereka minta dan atas yang mereka sangka dan mereka dalam keadaan bodoh.[22]

Dalam ayat ini jenis *bullying* yaitu non verbal dengan tanpa menggunakan kekerasan tetapi dengan cara mengolok-olok kepada Rasul kemudian para orang kafir melakukan kegiatan makar kepada para utusan.

B. *Bullying* kepada Sesama Manusia

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ
وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا
تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ
فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari

[21] Al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi...,* 100.
[22] Al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī,* vol 7,...,160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.[23]

Kata (سخر) yaskhar / memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.

Kata (تلمزوا) *talmizū* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz.* Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Misalnya, Ibn 'Asyūr, memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada orang yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau anacaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.[24]

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan nama-nama gelaran zaman jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi SAW memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat: 11 ini yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya.[25]

Al-Baghāwī menjelaskan dalam tafsirnya Ibnu Abās berkata: Ketika Thabit bin Qais bin Sams dan pada saat itu dalam keadaan tuli. Kemudian ketika Rasululah

---

[23] Alqurān al-Hujurāt, 49:11.
[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* vol 12..., 606.
[25] A. Mudjab Mahali, *Asbabul Nuzul (studi pendalaman Alquran),* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2002), 769.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW datang dan para sahabat sudah berkumpul dalam majelis, para sahabat tidak memberi tempat kepada Tsabit karena merasa Tsabit tidak sebanding dengan mereka, hingga akhirnya Nabi sendiri yang memeberi tempat di sampingnya. Kemudian Tsabit mengkuti majelis tersebut sampai selesai (sholat fajar), ketika Nabi SAW selesai sholat kemudian pergi ke majelis, orang-orang di majelis tidak mau berbagi tempat satu sama lain, ketika ada seseorang yang datang dan tidak mendapatkan tempat duduk, mau tidak mau dia harus berdiri, ketika Thabit selesai sholat memaksa masuk dalam kerumunan orang dan berkata minggir-minngir !, kemudian orang-orang pada minggir semua sampai tidak cukup samapai Nabipun ikut berdempetan, Thsabit berkata lagi mingir,kemudin orang yang disampingnya Thabit berkata ketika sudah mendapat tempat duduk maka duduklah. Kemudian Tsabit duduk di belakangnya sambil menahan emosi, ketika gemetar Thabit melihat seseorang didepannya dengan emosi, maka berkata orang didepannya: siapa ini? Thabit menjawab saya fulan, kemudian berkata lagi Thabit: anaknya fulan, dan Thabit mengejeknya seperti orang jahiliyah. Kemudian orang tersebut menoleh dan merasa malu. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.[26]

Ayat ini menjelaskan jangalanlah beberapa orang-orang itu mengolok-olok mukmin yang lainnya. Kemudian Allah SWT menyebutkan alasan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan. Karena kadang-kadang orang yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah dari pada orang yang mengolok-oloknya, sebagaimana dinyatakan pada

[26] Al-Baghawī, *tafsīr al-Baghawī...,* 342-343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah *athar.* Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak diperdulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah SWT, maka Allah mengabulkannya.[27]

Dalam ayat ini terdapat dua jenis bullying yaitu verbal dan non verbal. Jenis yang termasuk *bullying* verbal dalam ayat ini yaitu ketika para sahabat Nabi tidak mau membagi tempat kepada Tabith karena dia memiliki kekurangan. Kemudian yang termasuk dalam jenis *bullying* non verbal yaitu para sahabat mengolok-olok Tabith dikarenakan Tabith memiliki kekurangan pada pendengaranya.

ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنۡهُمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٩

Orang-orang yang mencela para pemberi dengan sukarela dari orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak mendapatkan selain kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu mengejek mereka. Allah pun mengejek mereka dan untuk mereka adzab yang pedih.[28]

Firman-Nya: (سَخِرَ اللهُ مِنْهُمْ) *sakhira Allāhu minhum* / Allah pun mengejek mereka ialah pembalasan yang setimpal terhadap ejekan mereka. Orang-orang munafik ketika mengejek, maka ejekan mereka tidak melampaui ucapan buruk dan

[27] Al-Marāghī, *tafsīr al-Marāghī...,* 133-134.
[28] Alqurān at-Taubah, 9:79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidaksenangan hati. Dengan ejekan mereka tidak dapat menyentuh jasmani, ataupun menyiksa, itulah ejekan manusia. Ayat ini menjanjikan bahwa yang membalas ejekan yaitu Allah SWT tentu saja kadar "ejekan-Nya" dapat melebihi ejekan para munafik itu, bahkan ayat ini menjanjikan disamping ejekan juga siksaan.[29]

Ahli tafsir berkata: Rasulullah SAW menyeruhkan untuk bersedekah, kemudian datang 'Abdu Al-Rahman bin Auf dengan membawa uang empat ribu dirham, dan 'Abdu al-Rahman berkata: wahai Rasulullah, saya hanya memiiki delapan ribu dirham, saat ni saya hanya memiliki empat ribu dirham untuk dijadikan sedekah dijalan Allah SWT. dan untuk empat puluh ribu masukkan dalam hutang saya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: (semoga Allah memberkatimu karena sedekah yang kamu bawa saat ini dan yang masih kamu hutangi), kemudian semoga Allah memberkatimu di hartamu, sehingga semisal ketika kamu meninggal dunia dan meninggalkan dua orang istri maka masing-masing mereka mendapatan bagian seperdelapan dari hartamu sebesar seratus enam puluh ribu dirham. Suatu ketika 'Āshim bin 'Udai Al-'Ajilani bershadaqoh dengan seratus wasaq kurma. Dan datanglah ayahnya 'Aqīl dari kaum Anshar yang namanya Al-Ḥabab dengan membawa satu sha' kurma. Dia berkata: wahai Rasulullah SAW saya kerja lembur sebagai pejual air dan mendapatan hasil dua sha' kurma, yang satu sha' saya berikan kepada keluarga saya dan tujuanku datang kepadamu untuk minta nasehat sebaiknya

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...,* vol 5, 626-627.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diapakansatu sha' yang lain. Rasulullah SAW memerintahkan untu digunakan bersedekah, orang-orang munafik mencela mereka, mereka berkata: 'Abdu Al-Rahman dan 'Āṣim tidak bersedekah kecuali karena riya', sesungguhnya Allah dan Rasulnya lebih merasa cukup dengan sekedah satu sha'nya ayah 'Aqīl, mereka ingin disebutkan diri merea telah bersedekah, kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini.

(Orang-orang yang mencela) maksudnya yaitu memaki (para pemberi) dengan sukarela (dari orang-orang mukmin dalam bentuk sedekah) maksudnya yang bersedekah yaitu 'Abdu Al-Rahman bin 'Auf dan 'Āṣim. (dan orang-orang yang tidak mendapatkan selain kesanggupannya) maksudnya dengan kemampuannya, yaitu bapaknya 'Aqīl, kesanggupan: kemampuan, lafadz di dhammah sesuai dengan bahasa penduduk kaum Quraisy dan kaum Ḥijaz, dan menurut Al-'Araj membacanya dengan di fathah. Menurut Al-Qutaibī: lafadz Al-Juhdu dengan di dhammah berati kemampuan, sedangkan kalau di fathah berati susah payah. (maka orang-orang munafik itu mengejek mereka) mengolok-olokan mereka. (Allah pun mengejek mereka) Allah membalas olok-olokkan mereka (dengan siksaan yang amat pedih).[30]

Dalam ayat ini menejelaskan bahwa balasan Allah atas penghinaan itu yaitu betapa besarnya balasan penghinaan itu terhadap mereka. Betapa kecilnya, kerdil, dan lemahnya manusia-manusia yang fana ini, menghadapi balasan penghinaan dari

[30] Al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghawī*..., 171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sang maha kuasa, yang siksaannya sedang mengintai dan menanti mereka. Alangkah mengerikan dan menakukatnya balasan dan siksaan yang maha kuasa itu.[31]

Dalam ayat ini terdapat jenis *bullying* non verbal yaitu para sahabat mengejek sabahatnya yang lain ketika bersedekah, tetapi sedekah yang diberikan hanya sedikit tidak seperti apa yang mereka sedekahkan. Kemudian orang yang mengejek tersebut akan mendapat balasannya dari yang maha kuasa.

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "kami telah beriman," tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "sesungghnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok."[32]

Kata (لقوا) laqū terambil dari kata (لقي) laqiya yang dipahami sementara ulama seperti Al-Baiḍāwi dalam arti perjumpaan yang sifatnya kebetulan. Al-Khāzin mengemukakan bahwa ayat ini turun mengecam sikap 'Abdullah Ibn 'Ubay yang memuji-muji Abū Bakr, Umar dan Ali Ibn Abi Thālib ra. Ketika ditegur agar jangan bermuka dua ia berkata, "aku tidak mengucapkan apa yang telah aku ucapkan kecuali karena iman kita sama." Setelah berpisah 'Abdullah Ibn 'Ubayy berkata

[31] Sayyid Quṭub, *fi Ẓilālil Qurān...,* 56.
[32] Alqurān al-Baqarah 2:14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada rekan-rekan sekemunafikan, " Lakukanlah terhadap kaum muslimin seperti apa yang kulakukan itu.[33]

Apabila orang-orang munafik bertemu dengan kaum muhajirin dan anshar mereka berkata saya beriman seperti iman kalian, dan ketika kaum munafik pulang dari kaum muhajirin dan anshar mereka kembali kepada golongan syaitan. Kemudian mereka mengolok-olok Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Golongan para munafiqin termasuk dari golongan orang yahudi yaitu Ka'ab Aṣra dari Madinah, Abū Bardah dari bani Aslam dan Abu Al-Dār dari Jahiyyah dan 'Auf bin Āmir dari bani Asad dan 'Abdullāh bin Asaudā' dari Syam.[34]

Menurut Ibnu Al-Kathīr menjelaskan bahwa ayat tentang mengolok-olok maksudnya yaitu sesungguhnya kami (orang munafik) hanyak mengolok dan mempermaikan kaum mukminin itu saja. Adh-Daḥak berpendapat, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanyak mengolok-olok dan mencela sahabat Muhammad SAW.[35]

Dalam ayat ini terdapat jenis *bullying* non verbal yaitu ketika orang-orang munafik bertemu dengan kaum anshar dan kaum muhajirin mereka bilang bahwa kita seiman. Namun ketika mereka kembali kepada kaumnya mereka lantas kembali ke iman yang awal yaitu kafir dan mereka mengolok-olok kaum muslimin.

---

[33] M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1..., 108.
[34] Al-Baghawī, *tafsīr al-Baghawī...,* 67-68.
[35] Ibnu kathir, *Tafsīr Alqurān...,* 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ancaman Allah Terhadap Orang yang Membully

ٱللَّهُ يَسۡتَهۡزِئُ بِهِمۡ وَيَمُدُّهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ١٥

Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.[36]

Al-Baghawī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah akan memperolok-olokkan mereka maksudnya yaitu Allah akan membalas dengan balasan yang serupa, dinamakan balasan karena yang diterima sebagaimana dia mengeluarkan hinaan. Ibnu Abbas berkata: akan dibukakan bagi mereka (orang-orang mukmin) pintu surga, ketika sampai giliran orang-orang munafik ditutuplah pintu surga itu, kemudian mereka dikembalikan ke neraka.[37]

Sayyid Quṭub dalam tafsirnya menjelaskan bahwa betapa mengenasnya orang yang diperolok oleh yang maha kuasa atas langit dan bumi. Mereka dibiarkan-Nya terombang-ambing di jalan tanpa petunjuk, tanpa mengerti tujuan. Kemudian mereka di pegang oleh Tangan yang Maha Kuasa. Mereka bagaikan tikus-tikus yang melompat-lompat ke dalam perangkap dengan melupakan jebakan yang kuat. Inilah balasan tipu daya dan rekasaya yang menakutkan, tidak seperti olok-olokkan dan rekayasa mereka yang hina dan kecil.[38]

Dalam ayat ini menjelaskan tentang dampaknya bagi orang yang membullying bahwa dia akan mendapat balasan dari Allah SWT ketika berada di

[36] Alqurān al-Baqarah 2:15.
[37] Al baghawī, *Tafsīr al-Baghawī...*, 68.
[38] Sayyid Quṭub, *fii Ẓilālil Qurān...,* 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat. Mereka akan dibiarkan sendiri tanpa teman juga tanpa petunjuk dan arah tujuan.

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ

Dan sungguh, jika kami tangguhkan adzab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, "Apakah yang menghalanginya?" ketahuilah, ketika adzab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka di kepung oleh (adzab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.[39]

Lafadz (مَصْرُوفًا عَنْهُمْ) *Maṣrūfān 'anhum* yang bermakna di tahahan dan di tolak dari mereka. Kemudian lafadz (حَاقَ) *Ḥaqa* yang bermakna turun dan meliputi. Lafadz (أُمَّةٍ) *Ummat* dalam lafadz ini bisa dimakanai beberapa makana yaitu dalam ayat ini lafadz itu bermakna jangka waktu (أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ) " sampai kepada waktu yang di tentukan. Kemudian juga bisa bermakna iman yang menjadi panutan sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah SWT.[40]

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

[39] Alqurān al-Hud 11:8.
[40] Ibnu kathīr, *Tafsīr Qurān al-Aẓim...*,308 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang menyenkutukan (Rabb).[41]

Al-Marāghi dalam tafsirnya menjelaskan bahawa setelah al- menyebutkan apa yang diucapkan oleh orang-orang yang ingkar terhadap hari kebangkitan, kemudian disebutkan pula apa yang diucapkan mereka yang ingkar terhadap peringatan Rasulullah SAW terhadap mereka tentang beliau. Dengan sikap mengejek mereka berkata, apa pula yang menyebabkan tertundahnya siksaan ini kalu itu memang benar. Kemudian pada hari itu, mereka akan diliputi dari berbagai penjuru oleh yang mereka olok-olokkan sebelum terjadinya adzab, dan tak bisa berpaling darinya.[42]

Sayyid Quṭub dalam tafsirnya menjelaskan bahwa azab Allah tidak boleh diminta disegerahkan oleh jiwa yang beriman dan jiwa yang baik. Apabila azab itu di lambatkan kedatangannya oleh Allah, itu karena adanya kebijaksanaan dan rahmat-Nya agar orang yang beriman mempunyai potensi untuk beriman lagi.[43]

Sebenarnya, sikap, perbuatan dan ucapan orang-orang kafir itu mengundang jatuhnya siksa kepada mereka sendiri. Tetapi rahmat dan kasih sayangnya Allah SWT serta maha kebijaksanaan-Nya yang mengantarkan kepada penangguhan siksa

---

[41] Alqurān An-Nahl 16:120.
[42] Al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi...,*19.
[43] Sayyid Quṭub, *fī Ẓilālil Qurān*, vol 4*...,*198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Penanguhann seharusnya mereka manfatkan menjadi kesempatan melakukan instropeksi diri itu pun mereka lecehkan.[44]

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa balasan terhadap orang yang melakukan *bullying* itu akan dilakukan ketika di akhirat kelak, bukan berati langsung diberikan di dunia. Di tundahnya balasan tersebut karena adanya kasih sayang Allah SWT kepada hambanya. Mungkin saja hambanya mau berubah dan meminta maaf kepada korbannya dan juga bertaubat.

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُواْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.[45]

Al baghawī dalam tafsirnya menjelaskan yaitu dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang telah mereka kerjakan. Maksudnya yaitu keburukan atas perbuatan mereka dari kesyirikan dan kedzaliman dengan para kekasih Allah. Kemudian mereka akan diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.[46]

Sayyid Quṭub dalam tafsirnya menjelaskan ini pun membuat keadaan menjadi semakin sulit. Yaitu, ketika perbuatan mereka yang buruk itu diketahui oleh

[44] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ...,* 200-201.
[45] Alqurān, Az-Zumar 39: 48
[46] Al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī*, vol 7*... ,* 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang serta ketika ancaman dan peringatan yang dahuluhu mereka senantiasa diolok-olokkan kini meliputi mereka yang berada dalam situasi dan mencekam[47]

Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan ketika balasan atas perbuatan ejekan mereka ketika di dunia. Suasana menjadi mencekam apabila perbuatan mereka mengetahui apa yang telah diperolok-olok dahulu diketahui oleh orang lain membuat suasana akan menjadi sulit.

[47] Sayyid Quṭub, *fi Ẓilālil Qurān*, vol 6*...,* 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS MUFASIR TENTANG KONSEP DAMPAK DAN SOLUSI *BULLYING*

A. Pandangan Mufassir Tentang *Bullying*

Alqurān secara tegas melarang suatu sikap-sikap yang merugikan orang lain. *Bullying* termasuk sebuah penyakit jiwa yang terjadi masa modern. Akibat dari adanya yang merasa lebih baik dari yang lain, maka menjadikan adanya perbuatan bullying kepada orang lain. Sehingga yang bersangkutan akan mengalami ganggunan psikologis.

Banyak sekali jenis bullying ada namanya *bulying* fisik, bullying verbal, dan *bullying* elektronik. Tetapi kebanyakan yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan bullying fisik. *Bulying* verbal adalah *bullying* dengan menggunakkan bahasa yang bertujuan menyakiti hati korbannya. Seperti mengolok-olok, menfitnah, dan memberi julukan yang jelek kepada orang lain. *Bullying* terjadi karena kurangnya menjaga lisannya. Dalam Alquran Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.[1]

[1] Alquran al-Ahzab 33: 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu kita bisa menjadi insan yang baik jika semua orang bisa mengendalikan lisannya maka perbuatan *bullying* bisa di hindarkan. Perilaku *bullying* merupakan perbuatan yang sangat merugikan dan sangat tercela, perilaku *bullying* ini juga bisa mengakibatkan masalah pada korbannya yaitu masalah kejiwaan.

Dampaknya antara lain bisa mengalami depresi, minder, pemalu dan, penyendiri, merasa terasingkan dalam pergaulan di ligkungannya juga bisa menjadikannya bunuh diri akibat tekanan batin pada dirinya.

Pada bab sebelumnya telah di tampilkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *bullying*. Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT melarang sikap bullying. Perbutan yang berupa ejekan maupun dengan mengunakan kekerasan itu juga di larang.

Allah SWT melarang bentuk perilaku *bullying* apapun, karena perilaku seperti itu dalam Alqurān akan di balas orang-orang melakukan sikap bullying itu. *Bullying* adalah salah satu bentuk dari perilaku agresi dengan kekuatan yang dominan pada perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya.

Bullying memiliki konsekuensi emosional yang merugikan bagi semua. Korban yang pernah di *bully* beresiko tinggi untuk depresi, cemas, dan memiliki keinginan bunuh diri. Sedangkan para pelaku mengalami depresi,cemas, permusuhan, dan rentan terhadap penyalahgunaan zat dan perilaku antisosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai agama yang menjadikan mereka mudah untuk membully yang lain. Sehingga mereka tidak hanya krisis keimanan dan aqidah saja, tetapi juga krisis moral dan sosial, dengan kata lain mereka mengalami krisis pradaban.

Para mufassir menjelaskan dalam Alquran bahwa bullying yang dilakukan oleh orang kafir maupun sesama muslim itu terbagi menjadi tiga yaitu bullying kepada Nabi dan rasul, *bullying* yang dilakukan kepada Nabi adalah mengolok-olok dakwah beliau, jadi ketika Nabi menyampaikan dakwahnya orang-orang kafir itu mengolok-olonya dengan olokan yang sadis. Seperti yang di alami oleh Nabi Nuh yang di olok-olok kaumnya karena membuat sebuah kapal.

وَيَصۡنَعُ ٱلۡفُلۡكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيۡهِ مَلَأٞ مِّن قَوۡمِهِۦ سَخِرُواْ مِنۡهُۚ قَالَ إِن تَسۡخَرُواْ مِنَّا فَإِنَّا نَسۡخَرُ مِنكُمۡ كَمَا تَسۡخَرُونَ ٣٨

38. dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

Orang-orang kafir mengolok-olok Nabi Nuh dengan olokan yang tidak mengenakkan yaitu *" wahai Nuh engkau sedang membuat apa kemudian"* Nabi Nuh menjawab *"saya sedang membuat kapal".* Kemudian mereka mengejek lagi *"kamu membuat kapal diatas daratan dan bagaimana kamu bisa menjalakannya".* Nabi Nuh menjawab *"kamu akan mengetahuinya".* Padahal mereka para kaum sudah di beritahu oleh Nabi Nuh tentang akan adanya banjir besar, tetapi mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih saja tidak percaya. Akhirnya musibah pun datang dengan adanya banjir besar yang menenggelamkan mereka semua yang telah mengolok-olok Nabi Nuh.

Kemudian *bullying* kepada sesama manusia yaitu kita dilarang untuk membully sesama manusia baik itu seiman atau tidak. Karena orang yang kita olok-olok tersebut belum tentu lebih jelek dari kita, bisa lebih baik dari kita. Seperti pada surat Hujurat ayat 11.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.[2]

Sesama manusia janganlah saling mengolok-olok atau menjelekkan yang lain. Boleh jadi yang kamu jelekkan tersebut lebih baik daripada kamu. Seperti mengolok-olok nama orang lain dengan julukan yang jelek, itu sangat di larang oleh Allah dan mengejek orang lain yang memiliki kekurangan fisik dikarenakan

[2] Alqurān al-Hujurāt, 49:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan seperti itu akan membuat korbanya merasa malu di depan umum dan tidak bisa percaya diri, juga bisa depresi akibat di olok-olok orang lain.

Selanjutnya ancaman terhadap orang yang melakukan *bullying*, orang yang melakukan bullying akan mendapat balasan dari Allah SWT. nanti pada hari kiamat. Seperti pada surat al-Baqarah ayat 15 yaitu:

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.[3]

Allah akan membalas orang-orang mengolok-olok yaitu ketika hari kiamat mereka akan di tutup dari pintu surga dan mereka akan di kembalikan ke neraka. Kemudian mereka dibiarkan terombang-ambing tanpa petunjuk dan tanpa arah tujuan. Kemudian mereka di pegang oleh Tangan yang Maha Kuasa. Mereka bagaikan tikus-tikus yang melompat-lompat ke dalam perangkap dengan melupakan jebakan yang kuat.[4]

B. Dampaknya Pada Masa Depan

Seseorang yang pernah menjadi korban *bullying* biasanya akan menjadi peribadi yang berbeda dengan lainnya karena dia mengalami gangguan pada psikologisnya akibat di *bully* tersebut. Korban *bullying* juga akan mengalami berbagai masalah pada hidupnya yang bisa merugikan di masa depannya nanti.

Bullying akan berdampak pada korbannya di masa depan, dampakya ada dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Untuk dampak jangka pendek

[3] Alqurān al-Baqarah 2:15.
[4] Sayyid Quṭub, *fī Ẓilālil Qurān,* (Beiruṭ: Darusy Syurūq, 1992), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mengalami *bullying* biasanya akan timbul pada dirinya rasa kurang nyaman, teriosolasi, perasaan harga diri rendah, depresi atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri.

Rasa cemas juga menyeliputi bagi korban *bully* dikarenakan dia merasa cemas akan di *bully* lagi oleh orang lain. Kepribadian berperan penting yang menimbulkan ganguan kecemasan. Terus-menerus memikirkan hal yang negatif juga bisa menimbulkan gangguan kecemasan.

Kecemasan yang dialami dikarenakan dia akan di *bullying* lagi oleh orang lain. Makanya dia selalu was-was dalam melakukan aktivitas sehari-hari, yang sering terjadinya *bullying* biasanya di sekolah, di asrama, dan juga di masyarakat.

Dalam jangka panjang *bullying* juga akan berdampak pada korbanya yaitu pada sikap perilaku korbannya. Proses perubahan sikap seseorang akibat di *bully* itu sangat berpengaruh, sikap seperti menyendiri seakan-akan merasa hidup sendiri tanpa teman juga yang mempengaruhi perubahan sikap tersebut.

Bullying dalam jangka pajang juga bisa terjadi pada korban *bullying* yaitu menjadi pelaku *bullying*. Dia merasa ingin balas dendam akan apa yang pernah ia alami pada masa lalu. Korban *bullying* yang menjadi pelaku *bullying* ini sering terjadi dimana-mana.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yang bisa menjadikan penyakit psikologis bagi korbannya yaitu terdapat beberapa faktor keluarga, mungkin dalam keluarga tersebut mengalami kekurangan seperti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor Kemiskinan inilah yang menyebababkan orang lain bisa melakukan *bullying* dikarenakan orang yang di *bullying* merasa derajatnya dibawahnya orang yang *membullying* jadi mereka yang melakukan *bullying* merasa leluasa melakukan *bullying* setiap waktu. Seperti salah satu dari teman kita ada yang kurang mampu kemudian orang tersebut hidupanya pas-pasan dan biasanya memakai pakaian yang biasa dan kumuh. Kemudian para teman-temanya mengolok-oloknya akibat dari kekurangan yang dia alami.

faktor lingkungan, faktor lingkungan ini juga bisa mempengaruhi terjadinya *bullying* juga, dikarenakan lingkungan yang dimana korbanya masih anggota baru dalam lingkungan tersebut atau kelompok tersebut yang dapat mengakibatkan terjadinya *bullying*. seperti mengasingkan teman dari pergaulan. Perbuatan seperti ini sangat merugikan, dikarenakan akan membuat korban merasa di jauhi dan tidak di gauli oleh teman-temannya.

Terkadang fenoma *bullying* dibuat remeh oleh para orang ataupun guru, padahal efeknya sangatlah buruk. Sehingga mereka mengesampingkan dampak dan bahanya yang akan datang nantinya, baik terhadap korban bully ataupun pelaku *bully* tersebut di masyarakat luas.[5]

Teman sebaya merupakan dunia yang tak bisa terlepaskan oleh anak-anak karena biasanya sebagai teman bermain dan berkumpul. Namun disisi lain teman sebaya ini juga bisa membuat kita stres. Hal ini bisa jadi muncul karena mungkin dari perkataannya yang negatif terhadap kekurangan yang kita miliki. Priyohadi mengatakan bahwa dalam pergaulannya dengan teman sebaya, anak

[5] Nurul hidayati," Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi", jurnal insan vol.14 no. 1 (April, 2002) hal 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mudah tersingung apabila disebutkan kekurangan fisik yang dialaminya. Semisal bentuk bibir yang awalnya tidak pernah dipermasalahkan, kini berubah menjadi stressor karena teman kita tidak merasa puas melihat bibir kita yang fisik bibirnya terlalu lebar atau terlalu tipis.

Kasus penembakan di sekolah di Littleton, Colorado, USA pada 20 April 1999 silam itu sampai sekarang masih menimbulkan trauma yang mendalam. Khususnya pihak yang terkait da yang berada pada saat kejadian tersebut. Dalam kejadian ini pelaku penembakan mengenai 14 korban ditaman bermain. Gangguan psikis juga dialami oleh anak-anak lain yang hadir dis sekolah tersebut meskipun tidak secara langsung melihat kejadian tersebut. Kemudian anak-anak yang sekolah ditempat tersebut namun tidak hadir disekolah itu juga mengalami dampaknya. Anak-anak yang paling terkena dampaknya yaitu anak yang memiliki kedekatan emosional terhadap korban penembakan. Dalam kejadian ini dapat dismpulkan bahwa menggunkan unsur kekerasan dapat menorehkan luka batin yang mendalam.

Dalam kasus ini *bullying* ini sejalan dengan perlakuan negatif yang berkelanjutan yang memiliki efek sangat negafif, seperti muncul kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan ia mengalami kesulitan dalam kosentrasi sehingga anak akan ada penurunan ingatan memorinya sehingga pretasi akademisnya akan secara signifikan.[6]

Korban *bullying* terkadang juga akan mengalami depresi yang parah sehingga dia bisa melakukan hal yang nekat yaitu bunuh diri. Sebagai contoh,

[6] *Ibid*...,45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 2006 lalu, sebut saja M seorang remaja berusia 13 tahun, melakukan bunuh diri setelah dia terus menerus menjadi korban online bullying/*cyberbullying* oleh teman. M di olok-olok oleh temannya mengenai berat badanya yang berlebihan dan teman M tersebut mengatakan bahwa dunia ini akan lebih baik jika tanpa adanya M. Dari kasus ini dapat dilihat betapa seriusnya dampak bullying yang di buat oleh pelaku terhadap korban. Tidak semua kejadian *bully* akan berdampak seperti yang dialami oleh M ini.

Kita dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang di alamin oleh M ini. Bahwa kekerasan apapun yang dapat di anggap ringan kasus-kasus lain yang tidak semua dapat dipaparkan dalam tulisan ini juga bisa memperkuat alasan kenapa kita tidak lagi menganggap bahwa pelaku bullying sebagai perilaku yang wajar dari anak-anak. [7]

Dilihat dari dampaknya yang bisa menjadikan korbannya bisa berbuat yang diluar kendali, ini jelas bahwa *bullying* adalah masalah yang sangat serius apabila kita tidak ditangani denga serius maka korban dan pelaku akan selalu ada dan tidak akan ada kata henti.

Anak-anak yang mengalami *bullying* mungkin saja bisa mengatasinya sendiri. Dalam realitanya, konsep anak menjadi orang yang tangguh itu mungkin berfisat fluktuatif yaitu dari satu ke lain waktu saja. Anak-anak yang mengalami bullying dan nampak resilien menghadapi permasalahan tersebut yang nampak dalam perilakunya yang tidak bermasalah, boleh jadi sesungguhnya dia masih bergulat dengan kendala pada diri mereka. Sementara orang lain melihat dia

[7] *Ibid...,*46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan yaang tangguh padahal ada yang disembunyikan.. anak yang mengalami kejadian seperti ini apabila tidak ditangani maka anak ini tumbuh menjadi seorang remaja yang sangat tangguh tetapi sebenarnya dia mengalami masalah pada sikologisnya yang tidak banyak orang yang mengetahuinya.

Para orang tua, masyarakat atau pihak yang terkait dengan bullying yang kontraproduktif bagi upaya mengatasi permaslahan yang serius ini. Pertama, kencenderungan masyarakat yang menilai sebuah sekolah dari lingkungannya. Apabila sebuha sekolah tersebut dalam keadaan lingkungan kumuh dan penuh kekerasan. Para orang tua pasti akan menyimpulkan bahwa sekolah tersebut tidak aman bagi anak-anaknya apabila sekolah di sekolah tersebut. Namun disisi lain apabila sekolah tersebut dalam keaad rapi dan bersih, para siswanya berseragam rapi, dan tidak terlihat perkelahian fisik, maka para orang tua akan berfikir bahwa sekolah tersebutaman bagi anak-anaknya apabilah anaknya sekolah ditempat itu. Padahal realitanya tidaklah seperti itu.

Tindakan kekerasan yang berada di lingkungan kumuhpun tidaklah seperti itu, terkadang malah tempat sekolah yang bersih dan rapi tersebut banyak terjadi tindak kekerasan yang tidak banyak orang tahu kalau dilihat dari luranya saja. Karena *bullying* bisa muncul dengan berbagai bentuk tidak hanya bentuk kekerasan, bisa saja dengan bentuk yang lain seperti, memberikan jurukan nama yang jelek kepada temannya yang lain. Ini juga akan berdampak apabila korbanya tida terlalu uat mentalnya dalam menghadapi *bullying* tersebut.

Bullying atau kekerasan dalam bentuk apapun yang terjadi disekolah sering kali tidak dianggap serius oleh para orangtua dan sepenuhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerahkan tanggungjawabnya kepada sekolah terkait. Hal ini malah akan memperparah keadaan, karena peran orang tua dalam hal ini juga sangat diprlukan terutama bagi orangtua yang anaknya menjadi korban *bullying*.[8]

Bullying yang mengalami dampak tidak hanya menimpa korbanya saja melainkan juga menimpa pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* dialah yang angresor, sang provokato, sekeligus yang mempunyai inisiatif *bullying*. pelaku *bullying* umunya adalah seorang yang memiliki tubuh besar dan kuat, namun juga ada yang bertubuh kecil atau sedang namun dia sangat mendominasi di kalangan teman-temannya. Jelasnya dia mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada korbannya. [9]

Ditemukan banyak alasan mengapa seseorang disebut sebagai pelaku *bullying*. namun, pelaku *bullying* sangat puas apabila bisa berkuasa di kalangan teman-temannya. Dengan melakukan *bully* kepada temannya dia akan mendapat label sebagai penguasa dan melihat betapa kecilnya korbannya.

Tidak semua pelaku bullying melakukannya sebagai karena dia memiliki kepercayaan diri yang rendah dengan melakukan bully dia akan mendapat kepercayaan tinggi. Banyak diantara mereka yang melakukan bullying itu memiliki kepercayaan yang tinggi dan sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan menggecet orang yang lebih lemah daripadanya. Ini dikarenakan para pelaku bullying tidak pernah didik untuk memiliki rasa empati kepada orang lain, untuk merasakan perasaan orang lain yang mengalami siksaan dan aniaya tersebut.

---

[8] Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 14.
[9] *Ibid...,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya mereka yang melakukan *bullying* terhadap orang lain yaitu sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Adalanya mereka melakukan *bullying* karena dia merasa kesepian dan tidak punya temen bergaul, makanya dia menciptakan sikap *bullying* kepada orang lain agar dia mempunyai pengikut dan mempunyai kelompok sendiri. Bisa jadi mereka takut menjadi korban *bullying* makanya dia melakukan bullying kepada temannya untuk keamanan pada dirinya sendiri agar dia terhindar dari korban *bullying* dari temannya.

Pelaku *bullying* kemungkinan besar juga mengulangi apa yang pernah dia alami pada masa lalu. Ia menganiaya yang lain mungkin dia pernah di aniaya oleh orangtuanya saat di rumah. Mungkin ia juga pernah di tindas oleh temannya yang lebih kuat pada masa lalu. *Bullying* juga mempunyai siklus perputaran seperti yang terjadi di sekolah yaitu kegiatan masa orientasi siswa (MOS). Ketika MOS, pada umumnya kakak-kakak kelas selalu membuat peraturan yang selalu membenarnkan dirinya. Sikap seperti juga termasuk dalam perbuatan *bullying* untuk menindas adik kelasnya yang lebih junior darinya.

Secara resmi MOS bukanlah ajang penganiayaan siswa. Tetapi pada realitanya, acara seperti itu sering disalagunakan sebagai sarana pelampiasan atau balas dendam kekerasan dan aksi negatif terhadap juniornya. Disni *bullying* tidak lagi menjadi situasi yang insidental antara segelintir orang, namun kini menjadi situasi *bully* masal yang sistematis dan teroganisir. Senior bergerak bersama dalam satu angatan, melkaukan bullying besar-besaran terhadap juniornya. Mereka melakukan hal itu seolah mereka mendapat lisensi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap sebagai suatu tradisi turun temurun yang selalu dilakukan ketika kegitan MOS berlangsung.

Siswa yang mengalami *bullying* tersebut akan menyimpan dendam yang akan mereka lampiaskan ketika mereka menjadi siswa senior. *Bullying* pun akan terus berlanjut sebagai siklus alamiah dan warisan turun-temurun.[10]

Beberapa masalah yang kemungkinan muncul yang diderita bagi korban *bullying* adalah pertama dia akan mengalami masalah mental seperti depressi, gelisah dan masalah tidur. Masalah ini bisa jadi terbawa oleh korban *bully* sampai ia tumbuh dewasa, karena perbuatan *bully* sangat sulit untuk dilupakan oleh korban. Kedua, akanterjadi beberapa masalah kesehatan psikis seperti sakit kepala, sakit perut dan kejang. Ketiga, terdapat ketidaknyamanan di ligkungan sekitar korban. Keempat, terjadi penururnan semangat belajar. Kelima, korban akan menutup diri dari ligkungan dan kemungkinan akan menunjukkan budaya kekerasa.

Pelaku *bullying* juga berdampak pada masa depan ketika mereka di akhirat. Dalam Alquran Allah telah melarang tegas perbuatan bullying. Alquran menjelaskan bahwa pelaku bullying akan mendapat balasan dari Allah SWT ketika di akhirat kelak. Seperti yang dijelaskan dalam hadith

حدثنا قتيبة بن سعيد وعلي بن حجر قالا حدثنا إسماعيل (وهو ابن جعفر) عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال أتدرون ما المفلس ؟ قالوا المفلس فينا من لا درهم له ولا متاع فقال إن المفلس من أمتي يأتي يوم القيامة بصلاة وصيام وزكاة ويأتي قد شتم هذا وقذف هذا وأكل مال هذا وسفك دم هذا

[10] *Ibid...,*16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وضرب هذا فيعطى هذا من حسناته وهذا من حسناته فإن فنيت حسناته قبل أن يقضى ما عليه أخذ من خطاياهم فطرحت عليه ثم طرح في النار

Tahukah kalian, siapakah muflis (orang yang bangkrut) itu, mereka (para sahabat) berkata," Orang bangkrut yang diantara kami adalah orang yang tidak memiliki barang". Rasulullah SAW bersabda," orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan sholat, puasa, dan zakat. Dia datang dan telah mencela si fulan, telah menuduh si fulan (dengan tuduhan yang tidak benar), memakan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan, dan memukul si fulan. Maka diambilah kebaikan-kebaikannya dan diberikan kepada si fulan dan si fulan. Jika kebaikan-kebaikannya telah habis sebelum cukup untuk menebus kesalahan-kesalahannya maka diambilah kesalahan-kesalahan mereka (yang ia dzolimi) kemudian dipikulkan kepadanya lalu iapun dilemparkan ke neraka.[11]

Dalam hadith ini maksudnya adalah memberikan informasi kepada kepada para sahabat tentang hal yang sangat merugikan yaitu muflis. Orang akan sangat merugi apabila menjadi seorang yang bangkrut apabila di dunia dia selalu *membully* orang lain. Padahal dia setiap hari melakukan sholat, puasa, zakat tetapi semua kebaikan itu akan hilang di akhirat apabila masalah tersebut belum terselesaikan di dunia.

C. Solusi *Bullying* Menurut Islam dan Sains

Bullying merupakan perilaku yang sangat merugikan bagi korbannya maupun pelakunya. *Bullying* ini jika tidak di atasi maka akan terus berkelajutan minimal kita bisa meminimalisir dan menjelaskan kepada orang-orang terutama anak-anak yang sering kali melakukan hal tersebut, tanpa di sadari perbuatan *bullying* menjadi tradisi turun temurun yang teroganisir dengan baik.

[11] Muslim bin al-Ḥajāj abū abū al-Ḥusain al-Qusairȳ al-Naisāburī, *Ṣoḥih Muslim*, Juz 4, (Beiruṭ: dār ihyāu al-Ṭarāth al-'Arabī, TTH), 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesempatan ini digunakan untuk ajang balas dendam bagi mereka yang tahun lalu mengalami *bullying* kini gilirannya untuk membalaskan demdamnya. Agar mereka merasa puas dan mendapatkan lebel sebagai senior dan di takuti.

Menghilangkan bullying kemungkinan agak sulit, mungkin dengan cara meniminalisir dan memberikan sosialisasi kepada semua orang, terutama pada siswa maupun mahasiswa bahwa efek bagi orang yang kurang bisa menyikapi hal tersebut dia tidak akan menjadi orang yang normal seperti orang biasanya.

Untuk solusi *bullying* ada beberapa yang bisa dilakukan agar perilaku bullying ini tidak dilakukan lagi pada orang lain. Sebagai sesama manusia kita harus saling menghormati satu sama lain, teman kita mungkin mempunyai kekurangan, janganlah di *bully* karena manusia pasti mempunyai kekurangan dan hakikatnya manusia tidak ada yang sempurnya adanya teman, saudara itu gunanya untuk saling melengkapi kekurangan manusia tersebut. Solusi tersebut berasal dari Alquran dan Hadith dan juga sains.

1. Untuk solusi *bullying* yang berasal dari Islam

   terdapat pada Hadith Rasulullah SAW yang menceritakan tentang sahabatnya yaitu Abu Bakar yang dihina oleh orang dari suku badui di hadapan Rasulullah SAW.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ وَمَعَهُ أَصْحَابُهُ, وَقَعَ رَجُلٌ بِأَبِي بَكْرٍ فَآذَاهُ (وفي رواية :أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَسُبُّ أَبَا بَكْرٍ) فَصَمَتَ عَنْهُ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ آذَاهُ الثَّانِيَةَ، فَصَمَتَ عَنْهُ أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ آذَاهُ الثَّالِثَةَ، فَانْتَصَرَ مِنْهُ أَبُو بَكْرٍ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ حِينَ انْتَصَرَ أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَوَجَدْتَ عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَزَلَ مَلَكٌ مِنَ السَّمَاءِ يُكَذِّبُهُ بِمَا قَالَ لَكَ، فَلَمَّا انْتَصَرْتَ وَقَعَ الشَّيْطَانُ,فَلَمْ أَكُنْ لِأَجْلِسَ إِذْ وَقَعَ الشَّيْطَانُ

Pada suatu ketika ada seseorang datang ke majelis Rasulullah SAW. Begitu sampai disana, orang tersebut tanpa basa-basi langsung melontarkan kata-kata hinaan dan menyakitkan kepada Abu Bakar r.a yang tengah duduk bersama Rasululah SAW. seketika itu, Rasulullah SAW pun terkejut, tetapi beliau tersenyum. Kendati demikian, orang tersebut semakin menjadi-jadi melontarkan cacian kepada Abu Bakar. Nabi SAWpun hanya diam. Untuk ketiga kalinya, orang tersebut terus menghina Abu Bakar, dan kini Abu Bakar berdiri dan membela diri atas perkataan lancang tersebut. Seketika itu, Rasulullah SAW pun langsung berdiri dan hendak pergi. Dari wajah beliau terlihat raut wajah tidak suka. Maka Abu Bakar langsung menyusul Rasulullah SAW sambil bertanya:" Wahai Rasulullah! Ketika orang itu menghinaku, engkau tetap duduk dan diam. Mengapa ketika aku membatahnya, engkau malah marah kemudian pergi?". Rasulullah SAW menjawab, " Sesungguhnya, tadi ada malaikat yang membelamu ketika engkau diam mendengar hinaan orang tersebut. Namun ketika engkau malah menbantah orang itu, datanglah syaitan, dan aku tidak mau duduk bersama-sama dengan syaitan".[12]

Setiap orang pasti pernah mengalami kejadian di hina, oleh orang lain. Dalam hadis ini kita di berikan gambaran bagaimana kita untuk mengatasi *bullying* tersebut. Apakah kita melawan atau bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

Dari hadith tersebut dapat diketahhui, bahwasanya Islam mengajarkan kita untuk belajar menyikapi berbagai macam-macam karakter seseorang. Karena, seseorang akan mengetahui sifat dan karakter orang lain jika ia sudah terjun kemasyarakat dan menjadi bagian darinya, akan ada banyak yang menyukainya dan tidak sedikit pula orang yang akan membencinya. Oleh karena itu dengan belajar menyikapi sifat dan karakter orang lain itu akan berdampak pula pada diri sendiri. Termasuk juga dengan perbuatan *bullying*, jika seseorang mampu menyikapinya ia akan berdampak positif baik dalam hal

[12] Sulaiman bin al-'Asy'ath bin Ṣidād bin amru, al-Azdī abū dāwud al-Sijstānī, *sunan abī dāwud*, Juz 14, (Mesir: TP, TTH), 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual maupun emosional, bahkan tidak sedikit orang yang sukses atau bangkit dari kegagalannya *bullying* dari orang-orang disekitarnya. Akan tetapi, jika seseorang tidak mampu menyikapinya dia akan terpuruk dan tidak akan pernah berubah.

2. Solusi menurut sikologi

Solusi untuk menanggulangi *bullying* menggunakan teori behaviorisme yaitu menjelaskan bahwa untuk solusi tindakan *bullying* ini menggunakan teori pendekatan behavior dimulai dengan pertemuan pertama untuk bisa menentukan jenis perilaku yang hendak di rubah. Setelahnya, terapi merenkontruksi beberapa percobaan ilmiah yang telah dibuktikan keberhasilannya pada pasiennya

Memahani sejarah awal timbulnya gangguan nya, Perilaku pada pasien dan mengawasinya, mulai dari pemicu awalnya, proses hingga akhirnya, hingga ia bisa menetapkan stimulus dan respons dalam perilaku tersebut.[13]

Seperti contoh tindakan solusi *bullying* dengan menggunakan teori behaviorisme dalam hal ini terbagi menjadi beberapa solusi untuk korban *bullying*, solusi untuk pelaku bullying diantaranya:

a) Solusi buat korban *bullying*, korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orangtuanya dan gurunya bahwa dia telah dianiaya oleh teman seklahnya. Sikap diamnya korban

[13] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mempunyai alasan. Alasan pertama, mereka berfikri apabila melaporkan kejadian *bullying* yang menimpanya tidak akan menyelesaikan masalah ini. Jika korban melaporkannya kepada guru, maka guru itu akan memanggil dan menegur sang pelaku, kemudian peaku akan kembali menghadang sang korban dan memberi siksaan yang lebih keras. Pelaku *bullying* itupun akan memberi ancaman apabila perlakuannya kepada korban di laporkan. Ancaman mereka lebih nyata dan lebih menakutkan konsenkuensinya jika tidak melaporkan kepada guru. Kemudian mendiamkan pelaku adalah pilihan yang terbaik.

Anak-anak mungkin juga mempunyai anggapan lain misalnnya mengadukan orang lain bukanlah sifat kesatria. Mengadukan orang lain merupakan sifat keanak-anakan, lemah dan manja dan tidak dewasa.

Diamnya sang korban *bullying* juga mempunyai landasan yang di yakini bahwa baik orang tua mapun guru tidak akan mampu mengatasi bullying. hal-hal situsional seperti tidak eratnya hubungan anak dengan orang tua juga berpengaruh anak jadi terisolasi dan tidak akan berfikir untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi *bullying* ini. Apabila jika ia berhadapan dengan sistem orang tua atau pendidik yang cenderung menanggap bahwa *bullying* itu sebagai sebuah peristiwa yang lazin untuk sarana uji mental seseorang.[14]

[14] Sejiwa, *mengatasi masalah di sekolah...,* 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Solusi untuk pelaku *bullying*, salah satu solusi yang bisa digunakan untuk pelaku *bullying* yaitu seperti yang dilakukan di salah satu sekolah SMP di mojokerto :

a. Mengetahui akar permasalahan

Dalam mengatasi perilaku *bullying* seorang guru harus mengetahui akar permasalahan mengapa siswa tersebut melakukan perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying* dengan demikian guru bisa menyelsaikan permasalahan *bullying* dengan baik. Dengan mengetahui permasalahannya yang dialami oleh pelaku dan korban seorang guru bisa melakuka tindakan selajutnya.

b. Memberi hukuman (punishment)

Hukuman (punishment) merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memberikan efek jerah kepada pelaku *bullying*. Hukuman tersebut diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan diri, memotivasi belajar dan memperbaiki tingkah laku pelaku. Seperti yang terjadi di salah satu sekolah menengah pertama yaitu di SMP Negeri 1 Mojokerto. Dalam hal ini Seorang guru memberikan sebuah hukuman kepada siswanya yang melakukan perbuatan *bullying*. hukuman tersebut tidak lain hanya ingin membuatnya berubah dari tingkah lakunya yang salah itu agar dia bisa berubah menjadi yang lebih baik.

a. Membuat kelompok belajar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kelompok belajar diharapkan dengan adanya kelompok belajar ini orang-orang bisa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama-sama dan juga diharapkan dengan adanya kerjasama kelompok semasa teman saling akrab dan bisa saling melengkapi. Jadi dengan demikian perbuatan bullying jadi tidak terjadi lagi.

b. Memberikan pelayanan dari BK kepada siswa korban bullying dan pelaku *bullying*

Dalam hal ini guru BK sangat berperan dalam menangani masalah *bullying*. mereka melakukan pembinaan kepada keduanya dengan cara menganalisa dampak korban yang dilakukan oleh pelaku yang berujung pada gangguan psikologis. Konseling memiliki peranan penting dalam membantu menangani masalah *bullying* yang dialami oleh siswa. Layanan yang diberikan kepada siswa tersebut yaitu layanan informasi, orientasi, dan mediasi yang bertujuan untuk menyelesaikan perilaku *bulying* yang menimpa siswa dan menghilangkan sikap bullying kepada temanya yang lain.

c. Memberikan penghargaan

Diberikannya sebuah penghargaan itu merupakan bentuk apresiasi kepada pelaku *bullying* yang telah merubah sikpanya dan sekarang bisa menghargai kekurangan dari teman yang lain. Pemberian penghargaan tersebut bentuknya bermacam-macam seperti menaikkan nilai sikap, meningkatkan nilai pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diberikannya hadiah tersebut agar pelaku *bullying* bisa menjadi anak yang lebih baik dan tidak membullying teman yang lain.[15]

d. Melakukan pengawasan

Pengawasan (mentoring) dilakukan oleh guru untuk memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa baik pernah menjadi pelaku *bullying* maupun siswa lainnya. Pengawasan (*mentoring*) diberlakukan oleh guru secara terus menerus agar dapat memantau perilaku siswa dengan maksimal supaya setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan *bullying* atau sebagai korban *bullying*.

Dari contoh di atas bisa di pahami bahwa teori behaviorisme ini dalam mengatasi masalah *bullying* haruslah dipelajari terlebih dahulu dari korbannya juga pelakunya agar mengetahui akar permasalahannya. Kemudian melakukan tindakan selanjutnya agar bisa melakukan perubahan dari korban maupun pelaku bullying untuk lebih baik lagi dan tidak ada kegiatan *bullying* lagi. Kemudian melakukan pengawasan juga salah satu cara agar setelah melakukan terapi ini berjalan lancar dan menimbulkan berubahan atau tidak. Dengan menggunakan teori behaviorisme bullying bisa di atasi minimal bisa minimalisir kejadian *bullying* yang ada di masyarakat, sekolah, pondok pesantren, dan, kampus.

[15] Felinda Arini Putri dan Totok Suyanto, "Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto", jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, vol 01 no. 04, (2016), 67-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari latar belakang permasalahan kemudian diarahkan dengan perspektif teori sehingga mengantarkan pada pemaparan data dan melahirkan analisa. Pada akhir tema bullying dalam Alquran dan dampaknya menurut sains, kemudian menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Para mufassir memahami ayat-ayat mengenai bullying dengan membaginya menjadi beberapa yaitu bullying kepada Nabi, bullying kepada sesama manusia kemudian ancaman orang yang membullying. Bullying yang dilakukan kepada Nabi mereka itu orang-orang kafir yang tidak mau menerima dakwah Nabi kemudian mereka mengolok-oloknya dengan olokan yang sadis. Kemudian bullying yang dilakukan kepada sesama manusia ini dilakukan oleh orang kafir juga orang mukmin sendiri, diarenakan orang yang di olok-olok itu mempunyai kekurangan harta maupun fisik. Selanjutnya ancaman orang yang membullying yaitu mufassir menjelaskan bahwa Allah akan membalas orang yang telah melakukan bullying tersebut lebih tepatnya kepada pelaku bullying tersebut ketika di akhirat nanti.
2. Orang yang membully dan orang yang di bully juga akan mendapatkan dampak, bagi orang yang membullying menurut Alqur'an yaitu mereka akan menjadi orang yang muflis yaitu orang yang merugi akibat semua amal kebaikannya selama di dunia akan hilang akibat telah membully orang lain dan belum bisa menyelesaikannyanya. Kemudian menurut sains sendiri orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami bullying akan berdampak pada psikisnya dan juga bisa merubah perilakunya. Kemudian orang yang membully biasanya pernah menjadi korban bullying kemudian dia membalaskan dendamnya kepada orang lain dengan cara sebagai pelaku bullying. korban bullying dalam Hadith di jelaskan bahwa kita disuruh sabar dalam menghadapinya di suruh berkata baik dengannya jangan menggunakan emosi. Karena dengan emosi atau membalasnya tidak akan menyelsaikannyan malah memperpanjang masalah tersebut. Dampak bullying juga bisa diatasi dengan cara mengajak mereka berbicara dengan baik, dicari tahu apa masalahnya dan dipertemukan kedua belah pihak guna menyelesaikan dan menghilangkan dampak dari bullying itu sendiri.

3. Untuk mengatasi perbuatan *bullying* ini menggunakan pendekatan teori behavior yaitu teori tentang perubahan sikap dari proses pembelajaran pada masa lalu yang berdampak pada masa sekarang. Dengan pendektan behavior *bullying* bisa diatasi dan bisa menjadikan antara satu sama lain saling memahami kekurangan yang dialami oleh orang lain.

B. Saran

Meskipun telah berusaha secara maksimal dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menyadari bahawa penelitian ini belum sampai batas kesempurnaan bahkan terdapat kesalahan-kesalahan, mengingat penulis masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkun kurang luas. Oleh karena itu, sebuah kehormatan jika karya ilmiah ini dikaji ulang guna mencapai kesempurnaan secara akademik serta menambah pengetahuan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sudbyo, Bambang dikutip dalam *Kompas* (senin, 01 Mei 2006), 6.

Chakrawati, Fitria, *Bullying siapa takut*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), 3.

Tatang, M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 96.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 43.

Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak,* (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), hal 2.

U.& Rahmawati, Maghfiro, *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying,* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2009), hal. 23.

Levianti, "*Konformitas dan Bullying pada siswa*", Jurnal Psikologi vol. 6 no. 1 (Juni, 2008) hal 3.

Astuti , Ponny Retno, *Meredam Bullying: 3 cara Efektif Menanggulangi kekerasan pada anak,* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008), hal 51-55.

Las Parson, *Buillied Teacher Buillid Studen Guru dan siswa yang terintimidasi,* (Jakarta, PT Grasindo, 2009) hal 8.

Irwan Indera Putra, *Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikososial pada siswi-siswi SMA,* (Jakarta: Diva Press, 2010), hal. 32

Andri Priyatna, *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying.* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal. 4-5

www. Almaany.com

Al-Rāghib al-Asfihāni, Abi al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad, *Al-Mufradāt fi hgarīb al Qur'an,* juz 1, (maktabah Nazār Mustafā al-Bāz), 402

Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qurān al-karīm*, (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364), 347.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan, dan keresaian Alquran)*, vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

Al-Imām Muhyi Al-Sunnah Abī Muhammad Al-Husain Bin Mas'ūd Al-Baghowi, *Tafsir Al-Baghowi,* (Riyad: Daarul Thaibah tth),130 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umar bin Katsīr Al-Quraisȳ Al-Dimasyqi , Abū Al-Fidā' bin Ismā'īl bin¯, *Tafsir Alquran Al- Adhim,* (Riyad: Daarul Thaibah 1999), 242.

Imam Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Durul Al-Mansūr fī Tafīr bil Al-Ma;tsūr,* (Mesir 2003), 35.

Al-Marāghi , Ahmad Mustafā , *Tafsir Al-Maraghi,* (Kairo, Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), 81.

Sayyid Qutub, *fī Zhilalil Qur'an,* (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), 480.

Mahali, A. Mudjab, *Asbabul Nuzul (studi pendalaman Alquran),* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2002), 769.

Nurul hidayati, *Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi*, jurnal insan vol.14 no. 1 (April, 2002) hal 44.

Muslim bin al-Hajāj abū abū al-Husain al-Qusairȳ al-Naisāburī, *Shohih Muslim*, Juz 4, (Beirut: dār ihyāu al-Tharāth al-'Arabī, TTH), 1997.

Sulaiman bin al-Asy'ath bin Syidād bin amru, al-Azdī abū dāwud al-Sijstānī, *sunan abī dāwud*, Juz 14, (Mesir: TP, TTH), 192

Felinda Arini Putri dan Totok Suyanto, *Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto,* Kajian Moral dan Kewarganegaraan, vol 01 no. 04, (2016), 67-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id